

TUGAS AKHIR

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO KEUANGAN PADA CV. GERIMIS GARMENT

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan
Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri
Program Studi Diploma IV - Manajemen Bisnis Industri



Oleh :

Nama : Intan Laras Sari

NIM : 1712087

POLITEKNIK STMI JAKARTA

d.h. SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INDUSTRI

KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN REPUBLIK INDONESIA

2016

ABSTRAKSI

CV. Gerimis Garment merupakan industri garment yang bergerak dalam bidang produksi berupa celana jeans untuk pria dengan merek produk Lea Tab dan New Lois. Dalam menjalankan usaha celana jeans tersebut, perusahaan membuat laporan keuangan untuk mengetahui kondisi untung atau rugi sehingga timbul permasalahan yaitu belum mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang serta bagaimana perusahaan dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan laba.

Berdasarkan hal diatas maka Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan CV. Gerimis Garment pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari laporan laba rugi dan laporan neraca perusahaan.

Setelah dilakukan analisis data keuangan pada tahun 2015 adalah: Rasio Lancar adalah 4,60 kali; Rasio Cepat adalah 0,79 kali; Rasio Kas adalah 0,79 kali; Rasio Utang Terhadap Total Aktiva adalah 11%; Rasio Utang Terhadap Modal adalah 13%; Perputaran Persediaan adalah 5,40 kali; Perputaran Aktiva Tetap adalah 2,10 kali; Perputaran Total Aktiva ada 1,41 kali; *Gross Profit Margin* adalah 14,70%; *Net Profit Margin* adalah 5,3%; *Operating Profit Margin* adalah 6,92%; Pengembalian Investasi (ROI) adalah 7,48%; Pengembalian Ekuitas (ROE) adalah 8,49%.

Kata Kunci : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Time Series, Cross Section, Overall, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu berkenan memberikan pertolongan, karunia, rahmat dan hidayah-Nya pada setiap langkah dalam kehidupan penulis. Setelah melalui proses belajar yang panjang dan berliku akhirnya penyusunan Tugas Akhir ini akhirnya dapat terselesaikan.

Penulisan tugas akhir ini merupakan pemenuhan salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan Program Studi D-IV Manajemen Bisnis Industri di Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri, Kementerian Perindustrian R.I. Tugas Akhir ini disusun berdasarkan pengalaman selama magang pada CV. Gerimis Garment.

Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada:

- ALLAH SWT atas rahmat dan hidayah-Nya telah memberi petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Ini.
- Kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan lahir, batin dan khususnya materil sebagai pendukung utama dalam terselesainya Tugas Akhir.
- Bapak Drs. Mulyono, MM, selaku ketua jurusan Administrasi Bisnis Otomotif. Terima kasih untuk bantuan, dorongan dan bimbingan serta motivasi pada saya dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini.
- Bapak Dr. S. Sukma Adnan, SE, Mpd, selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih untuk bantuan, dorongan, bimbingan serta motivasi pada saya dengan segala kesetiaan ditengah kesibukan yang telah memberikan saran dan koreksi bagi penyempurnaan penyusunan Tugas Akhir ini.
- Kepada Direktur CV. Gerimis Garment yaitu Bapak H. Agus Salim yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di perusahaan tersebut.

- Kepada Bapak Gayus selaku Manajer Produksi, Ibu Siti selaku Manajer Keuangan, serta Mbak Mia Febriana Yasan selaku bagian administrasi dari CV. Gerimis Garment, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan PKL dan membantu Penulis dalam mengumpulkan data serta membimbing sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
- Kepada para pekerja/buruh CV. Gerimis Garment yang tidak mampu disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan informasi dan penjelasan bermanfaat bagi saya untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir.
- Kepada Adnan Nugroho yang telah memberikan motivasi, semangat dan waktu yang telah diluangkan untuk membantu penulis dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
- Kepada Endah Abriyanti, Fitri Dwi Astuti, Siti Nabilah, Shella Synthiana, Shelly Synthiani, Annisa Tiara Sani, Lia Ajianty, Devi Utami, dan Diana Pratiwi yang telah memberikan motivasi, semangat, dan atas kesediaannya untuk saling berbagi ilmu dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
- Kepada kawan-kawan seperjuangan MBI 2012 yang juga memberikan motivasi, semangat, dan atas kesediaannya untuk saling berbagi ilmu dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
- Untuk seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu penulis baik moril, materil, tenaga dan lain-lain., namun tidak bisa penulis menyebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan, baik yang menyangkut etika penulisan, bahasa, maupun dari segi materi. Sehubungan dengan kekurangan-kekurangan tersebut, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak, sehingga dapat meningkatkan kualitas penulisan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga penulisan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca di kemudian hari. Amin ya robbal alamin.

Jakarta, Oktober 2016

INTAN LARAS SARI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	3
BAB II LANDASAN TEORI.....	5
2.1 Aspek Personalia	5
2.1.1 Sistem Rekrutmen.....	6
2.1.2 Kesejahteraan Karyawan.....	6
2.1.3 Pemberhentian Kerja.....	6
2.2 Aspek Produksi	7
2.2.1 Proses Produksi.....	7
2.2.2 Pemilihan Pola Produksi.....	8
2.2.3 Perencanaan Lokasi Pabrik.....	8
2.2.4 Perencanaan Lokasi Fasilitas Pabrik	9
2.3 Aspek Pemasaran	9
2.3.1 Produk.....	9
2.3.2 Segmentasi Pasar.....	10
2.3.3 Saluran Distribusi.....	10
2.3.4 Periklanan.....	11
2.4 Aspek Keuangan	12
2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan.....	12

2.4.2	Pengertian Laporan Keuangan.....	12
2.4.3	Jenis Laporan Keuangan.....	13
2.4.3.1	Neraca	13
2.4.3.2	Laporan Laba Rugi	17
2.4.3.3	Laporan Perubahan Modal	19
2.4.3.4	Laporan Arus Kas	19
2.4.3.5	Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan	20
2.4.4	Tujuan Laporan Keuangan.....	20
2.4.5	Pihak-pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan.....	21
2.4.6	Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	24
2.4.7	Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	24
2.4.8	Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	26
2.4.9	Pengertian Analisis Rasio.....	26
2.4.10	Tipe Rasio Perbandingan.....	27
2.4.11	Jenis-Jenis Analisis Rasio.....	28
2.4.12	Keunggulan Analisis Rasio.....	34
2.4.13	Keterbatasan Analisis Rasio.....	35
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	36
3.1	Jenis Data yang Dibutuhkan.....	36
3.2	Sumber Data.....	36
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4	Metode Pengolahan Data.....	37
3.5	Analisis Rasio Keuangan.....	37
3.6	Tipe Rasio Perbandingan.....	37
BAB IV	PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA.....	38
4.1	Pengumpulan Data.....	38
4.1.1	Sejarah Singkat Perusahaan.....	38
4.1.2	Profil Perusahaan.....	39

4.1.3	Lokasi Perusahaan.....	40
4.1.4	Struktur Organisasi dan Deskripsi Jabatan	43
4.2	Aspek Personalia.....	48
4.2.1	Sistem Rekrutmen Karyawan.....	48
4.2.2	Kesejahteraan Karyawan.....	50
4.2.3	Pemberhentian Kerja Karyawan.....	51
4.3	Aspek Produksi.....	51
4.3.1	Uraian Produk CV. Gerimis Garment.....	51
4.3.2	Alur Proses Produksi.....	53
4.4	Aspek Pemasaran.....	56
4.4.1	Gambaran Umum Pemasaran.....	56
4.4.1.1	Produk yang Dijual.....	56
4.4.1.2	Wilayah Pemasaran.....	57
4.4.1.3	Segmentasi Pasar.....	57
4.4.1.4	Saluran Distribusi.....	58
4.4.1.5	Periklanan.....	59
4.5	Aspek Keuangan	60
4.5.1	Harga Pokok Penjualan.....	61
4.5.2	Laporan Laba Rugi.....	63
4.5.3	Laporan Perubahan Modal.....	65
4.5.4	Laporan Neraca.....	66
4.6	Pengolahan Data.....	69
4.6.1	Rasio Likuiditas.....	69
4.6.1.1	Rasio Lancar.....	69
4.6.1.2	Rasio Cepat.....	70
4.6.1.3	Rasio Kas.....	71
4.6.2	Rasio Solvabilitas.....	71
4.6.2.1	Rasio Hutang atas Total Aktiva	71
4.6.2.2	Rasio Hutang atas Modal.....	72
4.6.3	Rasio Aktivitas.....	73
4.6.3.1	Perputaran Persediaan.....	73

4.6.3.2	Perputaran Aktiva Tetap.....	75
4.6.3.3	Perputaran Total Aktiva.....	76
4.6.4	Rasio Profitabilitas	77
4.6.4.1	<i>Gross Profit Margin</i>	77
4.6.4.2	<i>Net Profit Margin</i>	78
4.6.4.3	<i>Operating Profit Margin</i>	79
4.6.4.4	Pengembalian Investasi	80
4.6.4.5	Pengembalian Ekuitas.....	81
BAB V	ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	83
5.1	Analisis Rasio Likuiditas.....	85
5.2	Analisis Rasio Solvabilitas.....	90
5.3	Analisis Rasio Aktivitas.....	93
5.4	Analisis Rasio Profitabilitas.....	97
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
6.1	Kesimpulan.....	103
6.2	Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....		110
LAMPIRAN.....		111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Layout Lokasi Perusahaan	40
Gambar 4.2 Layout Kantor Lantai Dasar	40
Gambar 4.3 Layout Kantor Lantai Atas	41
Gambar 4.4 Layout Lokasi Tempat Produksi	41
Gambar 4.5 Layout Tempat Produksi Lantai Dasar	42
Gambar 4.6 Layout Tempat Produksi Lantai Atas	42
Gambar 4.7 Struktur Organisasi	43
Gambar 4.8 Produk Lea Tab	52
Gambar 4.9 Produk New Lois	52
Gambar 4.10 Proses Produksi	53
Gambar 4.11 Saluran Distribusi CV. Gerimis Garment.....	58
Gambar 4.12 Saluran Distribusi CV. Gerimis Garment.....	58
Gambar 4.13 Saluran Distribusi CV. Gerimis Garment.....	58
Gambar 5.1 Grafik Rasio Likuiditas	89
Gambar 5.2 Grafik Rasio Solvabilitas	92
Gambar 5.3 Grafik Rasio Aktivitas	96
Gambar 5.4 Grafik Rasio Profitabilitas	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bentuk Neraca	16
Tabel 2.2 Bentuk Laporan Laba Rugi	18
Tabel 4.1 Jumlah Karyawan	51
Tabel 4.2 Uraian Produk Jual	57
Tabel 4.3 Daftar Channel Radio	51
Tabel 4.4 Harga Pokok Penjualan	61
Tabel 4.5 Laporan Laba Rugi	63
Tabel 4.6 Laporan Perubahan Modal	65
Tabel 4.7 Laporan Neraca	66
Tabel 5.1 Rasio Keuangan berdasarkan Kinerja Keuangan Perusahaan	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Masalah

CV. Gerimis Garment merupakan sebuah perusahaan yang memproduksi celana jeans yang terbuat dari bahan denim dan hanya memproduksi celana jeans untuk pria. CV. Gerimis Garment didirikan oleh H. Agus Salim sejak tahun 1989 yang beralamat di Jalan Pahlawan No. 15A RT 07 RW 07 kelurahan Sukabumi Selatan kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat 11520. Produk yang dihasilkan sudah terjual hampir di seluruh daerah di Indonesia. Wilayah pemasaran celana jeans ini sudah cukup luas di berbagai daerah di Indonesia dan perusahaan memiliki kios yang letaknya di Pusat Grosir Metro Tanah Abang Jakarta Pusat.

Dalam suatu perusahaan baik perusahaan dagang, jasa maupun industri membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan tersebut berupa Laporan Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal dan lain sebagainya.

Banyak perusahaan yang masih baru bahkan sudah berjalan lama tidak membuat laporan keuangan. Mereka sering kali mengabaikan dalam membuat laporan keuangan. Karena, umumnya mereka hanya mencatat besarnya biaya yang dikeluarkan dan berapa jumlah pemasukan setelah barang laku terjual tanpa membuat laporan keuangan. Padahal, laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui besarnya rincian pengeluaran dan pendapatan perusahaan secara tersusun.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan CV. Gerimis Garment adalah belum mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang serta bagaimana perusahaan dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan laba. Jika ditinjau dari laporan keuangan CV. Gerimis Garment dapat dikatakan sudah baik, karena perusahaan sudah menyusun laporan keuangan dengan baik. Namun mengetahui laporan keuangan perusahaan

saja tidak cukup, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO KEUANGAN PADA CV. GERIMIS GARMENT”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana kinerja keuangan di perusahaan CV. Gerimis Garment pada tahun 2011-2015 di tinjau dari:

- a. Rasio likuiditas
- b. Rasio solvabilitas
- c. Rasio aktivitas
- d. Rasio profitabilitas

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang dibahas dalam Tugas Akhir, maka penulis memberikan batasan-batasan, antara lain:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan CV. Gerimis Garment pada tahun 2011-2015 dengan rata-rata industri sejenis tahun 2015.
2. Metode perhitungan yang digunakan adalah metode berdasarkan rasio:
 - Analisis rasio likuiditas yang digunakan adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*).
 - Analisis rasio solvabilitas yang digunakan adalah Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Total Assets Ratio*) dan Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*).
 - Analisis rasio aktivitas yang digunakan adalah Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*) dan Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*).
 - Analisis rasio profitabilitas yang digunakan adalah Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Bersih (*Net Profit*

Margin), Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), Pengembalian Investasi (*Return on Investment*) dan Pengembalian Modal (*Return on Equity*).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan CV. Gerimis Garment pada tahun 2011 sampai tahun 2015 berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.
- b. Untuk mengetahui kinerja keuangan CV. Gerimis Garment bila dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis pada tahun 2015.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi CV. Gerimis Garment adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaannya.

2. Bagi Penulis

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi penulis adalah sebagai pengalaman dan dapat menambah ilmu pengetahuan.

3. Bagi Pembaca

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai tambahan wawasan serta dapat menjadi referensi bagi para akademisi lain dalam menyusun tugas akhir.

4. Bagi Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri adalah dapat menambah referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai analisis kinerja perusahaan ditinjau dari rasio keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I : PENDAHULUAN**
Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
- BAB II : LANDASAN TEORI**
Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.
- BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**
Berisikan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam memecahkan masalah yang ada.
- BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**
Berisikan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisa data.
- BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**
Berisikan analisa serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari data pengolahan data melalui metode yang diterapkan.
- BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**
Berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Aspek Personalia

Definisi manajemen personalia menurut Drs. M. Manullang (1990:14), manajemen personalia dapat dirumuskan sebagai “seni dan ilmu memperoleh, memajukan dan memanfaatkan tenaga kerja sehingga tujuan organisasi dapat direalisasikan secara daya guna sekaligus adanya kegairahan bekerja dari para pekerja”. Adapun menurut Murti Sumarni – John Soeprihanto (2003:361) manajemen sumber daya manusia atau manajemen personalia merupakan kumpulan aktivitas di dalam semua organisasi yang bermaksud mempengaruhi efektivitas sumber daya manusia dan organisasi.

2.1.1 Sistem Rekrutmen

Sistem rekrutmen atau penarikan tenaga kerja merupakan kegiatan untuk mencari dan menarik calon tenaga kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang diperlukan. Adapun proses-proses perekrutan karyawan adalah sebagai berikut:

1. Seleksi dan Orientasi

Seleksi atau pemilihan umumnya dilakukan dalam keadaan bilamana tenaga kerja yang dibutuhkan lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang bersedia bekerja dalam perusahaan. Tujuan seleksi ialah untuk mendapatkan tenaga kerja yang memenuhi syarat dan mempunyai kualifikasi sebagaimana tercantum dalam *job description*.

Dalam orientasi atau masa pengenalan kepada pegawai baru diberikan gambaran atau kesan yang baik tentang perusahaan. Pemberian kesan yang baik tentang perusahaan kepada pegawai baru perlu, karena kesan-kesan pertama ini memegang peranan pula dalam menentukan apakah seseorang petugas baru itu kelak merupakan anggota tim yang baik atau tidak.

2. Latihan

Tujuan utama setiap latihan ialah agar masing-masing pengikut latihan dapat melakukan pekerjaannya kelak lebih efisien.

3. Penilaian Pegawai

Penilaian pegawai adalah sebuah penilaian sistematis daripada seorang pegawai oleh atasannya atau beberapa ahli lainnya yang faham akan pelaksanaan pekerjaan pegawai atau jabatan itu.

2.1.2 Kesejahteraan Karyawan

1. Pemberian kompensasi

Kompensasi dapat diartikan sebagai semua bentuk pengembalian (return) finansial dan tunjangan-tunjangan yang diperoleh karyawan sebagai bagian dari sebuah hubungan kepegawaian.

Komponen–komponen program kompensasi:

- Finansial
 - Langsung : upah, gaji, bisnis, dan komisi.
 - Tidak Langsung : program asuransi kesehatan/jiwa, bantuan sosial bagi para karyawan, dan tunjangan-tunjangan pension kesehatan, kesejahteraan sosial dan lain-lain.
- Non Finansial
 - Pekerjaan : pekerjaan yang menantang, tugas-tugas yang menarik, tanggung jawab, peluang akan pengakuan, perasaan akan pencapaian tugas, dan peluang adanya promosi.
 - Lingkungan Pekerjaan: kebijakan-kebijakan yang sehat, supervisi yang kompeten, rekan kerja yang menyenangkan, kondisi lingkungan kerja yang nyaman, simbol status yang tepat, *sharing* pekerjaan, dan tunjangan kafeteria.

2.1.3 Pemberhentian Kerja

1. Pengunduran diri dari pihak karyawan

Karyawan dapat mengajukan pengunduran diri dari pekerjaannya karena alasan pribadi, tidak cocok dengan pimpinan atau manajemen maupun tidak menyenangi lingkungan kerjanya.

Pengunduran diri ini dapat juga dikarenakan karyawan merasa mempunyai kesalahan dan daripada dipecat dari jabatannya maka secara sukarela dia mengajukan pengunduran diri.

2. Pemberhentian dari pihak perusahaan

Hukuman yang paling keras diberikan oleh perusahaan kepada karyawan adalah pemberhentian (termination). Apabila perusahaan memiliki serikat pekerja maka prosedur pemberhentian biasanya ditentukan secara jelas dalam suatu perjanjian kerja.

2.2 Aspek Produksi

Produksi merupakan usaha atau kegiatan menyediakan barang-barang dan jasa-jasa. Untuk itu perlu disediakan faktor-faktor produksi berupa bahan mentah, tenaga kerja, modal, dan teknologi yang diubah menjadi hasil produksi dengan nilai yang naik bertambah. Adalah tujuan manajemen produksi untuk memaksimalkan nilai yang diciptakan ini dengan memperhatikan kendala harga, biaya produksi, lingkungan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Adapun menurut Murti Sumarni – John Soeprihanto (2003:205) produksi adalah semua kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa, dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia.

2.2.1 Proses Produksi

Yaitu cara, metode atau teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang/jasa dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang ada.

Secara umum, jenis proses produksi dapat dibedakan menjadi dua golongan:

a. Proses produksi terus-menerus

Proses ini ditandai dengan aliran bahan baku yang selalu tetap atau mempunyai pola yang selalu sama sampai produk selesai dikerjakan. Jenis proses ini biasanya untuk membuat produk secara massa atau dalam jumlah yang besar.

b. Proses produksi terputus-putus

Dalam proses ini aliran bahan baku sampai produk jadi tidak memiliki pola yang pasti atau selalu berubah-ubah. Antara produk jadi yang satu dengan produk jadi yang lain bisa berbeda-beda. Jenis proses ini biasanya digunakan untuk melayani pesanan bisa berbeda-beda dalam hal jumlah, kualitas, desain maupun harganya.

2.2.2 Pemilihan Pola Produksi

Penentuan jumlah produksi di dalam perencanaan produk harus diikuti dengan penetapan pola produksi yang bersangkutan. Oleh karenanya ada 3 (tiga) pilihan untuk melayani penjualan tersebut:

a. Stabilitas Produksi

Dengan cara ini pola produksi ditetapkan stabil (tidak berubah-ubah) dari waktu ke waktu. Fluktuasi penjualan akan ditutup dengan persediaan produk akhir.

b. Stabilitas Persediaan Akhir

Jumlah persediaan akhir ditentukan sama dari waktu ke waktu. Fluktuasi penjualan, langsung ditutup oleh produksi perusahaan.

c. Produksi dan Persediaan Akhir Tidak Stabil

Metode ini mengikuti fluktuasi penjualan, baik dalam produksinya maupun dalam persediaannya. Dengan ini diharapkan dapat mengurangi fluktuasi penjualan, karena pengaruhnya sebagian masuk pada persediaan proses akhir.

2.2.3 Perencanaan Lokasi Pabrik

Pemilihan lokasi pabrik pada umumnya bertujuan untuk meminimalkan jumlah seluruh biaya. Jadi tujuan penentuan lokasi pabrik dengan tepat adalah agar dapat membantu perusahaan beroperasi/berproduksi dengan lancar, supaya lebih berdaya guna serta lebih berhasil guna.

2.2.4 Perencanaan Lokasi Fasilitas Produksi

Perencanaan letak fasilitas produksi juga sering disebut layout fasilitas pabrik, yaitu tata letak mesin dan peralatan lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

Tujuan perencanaan tata letak produksi:

- a. Untuk simplifikasi dari proses produksi.
- b. Agar pengeluaran biaya pengangkutan bahan dalam pabrik dapat diminimumkan.
- c. Mendapatkan perputaran persediaan barang setengah jadi yang tinggi.
- d. Mengurangi investasi yang kurang penting.
- e. Memperoleh kepuasan dan keamanan kerja untuk para karyawan.

2.3 Aspek Pemasaran

Ada beberapa definisi pemasaran dalam buku yang ditulis oleh Drs. Danang Suntoyo, SH, SE, MM. tahun 2012. Menurut William J. Stanton, pemasaran adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan dan menentukan produk, harga, promosi, dan cara mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan mencapai pasar sasaran serta tujuan perusahaan. Sedangkan menurut Basu Swastha DH, pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan laba, mempromosikan, dan mendistribusikan barang, jasa, ide kepada pasar sasaran agar dapat mencapai tujuan organisasi.

Dalam buku yang ditulis oleh Murti Sumarni – John Soeprihanto, pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan, baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

2.3.1 Produk

Menurut Murti Sumarni dan John Soeprihanto (2003: 274), Produk

adalah setiap apa saja yang ditawarkan di pasar untuk mendapatkan perhatian, permintaan, pemakaian atau konsumsi yang dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan.

2.3.2 Segmentasi Pasar

Menurut Murti Sumarni dan John Soeprihanto (2003: 266), Segmentasi pasar yaitu tindakan membagi suatu pasar yang bersifat heterogen ke dalam satuan-satuan pasar (segmen pasar) yang bersifat homogen.

Syarat-syarat untuk mengadakan segmentasi pasar:

a. Dapat diukur (*Measurability*)

Sejauh mana besarnya pasar dan daya beli segmen ini dapat diukur. Variabel segmentasi tertentu adalah sukar diukur.

b. Dapat terjangkau (*Accessibility*)

Sampai sejauh mana segmen ini dapat secara efektif dicapai dan dilayani.

c. Besarnya (*Substantiality*)

Sejauh mana segmen ini cukup menguntungkan. Sebuah segmen haruslah kelompok homogen sebesar mungkin yang sejalan dengan program pemasaran.

d. Dapat dilaksanakan (*Actionability*)

Hal ini merupakan ukuran seberapa jauh program-program yang efektif dapat dirancang untuk menarik segmen pasar.

2.3.3 Saluran Distribusi

Untuk memperluas daerah pemasaran dan agar produk cepat tersebar ke konsumen, maka perusahaan perlu segera menetapkan penggunaan saluran distribusi. Menurut Murti Sumarni dan John Soeprihanto (2003: 288), Saluran distribusi merupakan struktur unit organisasi dalam perusahaan dan luar perusahaan yang terdiri dari agen, pedagang besar dan pengecer melalui mana suatu produk atau jasa dipasarkan.

Jenis saluran distribusi pada pasar konsumsi adalah untuk menyalurkan barang konsumsi yang tidak memerlukan proses produksi lagi.

1. Produsen – Konsumen

Sering disebut saluran langsung atau nol tingkat (*zero level channel*) yaitu produsen melakukan penjualan produknya langsung ke konsumen tanpa menggunakan perantara.

2. Produsen – Pengecer – Konsumen

Saluran ini juga dapat disebut saluran satu tingkat (*one level channel*). Disini sudah menggunakan perantara; jika dalam pasar konsumsi perantara ini adalah pengecer, dalam pasar industri perantara ini pada umumnya agen penjualan.

3. Produsen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen

Jenis saluran ini disebut saluran distribusi tradisional atau saluran dua tingkat (*two level channel*). Di sini produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar (pada pasar konsumen) atau agen/distributor. Apabila konsumen akan melakukan pembelian dalam jumlah kecil maka akan dilayani oleh pengecer atau distributor industri.

4. Produsen – Agen – Pedagang Besar – Pengecer - Konsumen

Di sini terdapat tiga perantara, oleh karenanya disebut saluran tiga tingkat (*three level channel*). Agen di sini merupakan agen penjualan dari perusahaan, jadi pedagang besar bisa langsung membeli ke agen penjualan dengan harga produk yang sama jika dibeli ke produsen.

2.3.4 Periklanan

Periklanan menurut buku Rhenald Kasali didefinisikan sebagai keseluruhan proses yang meliputi penyiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian iklan. Periklanan sebagai

bagian dari bauran komunikasi pemasaran atau bauran promosi mempunyai sasaran pada konsumen sasaran.

2.4 Aspek Keuangan

Pengelolaan penggunaan dana tercermin dalam bentuk berbagai aktiva dalam neraca, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Pengelolaan sumber-sumber dana tercermin dalam bentuk berbagai jenis modal asing (hutang jangka pendek dan jangka panjang) dan modal sendiri.

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut.

Kinerja Keuangan menurut Irham Fahmi (2013:239) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2.4.2 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan

pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier.

Menurut Dr. Kasmir (2015:7) menyatakan dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Al Haryono Jusup (2005:21), Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca dan laporan laba rugi. Pada umumnya laporan ini disusun setahun sekali (tahunan), namun tidak jarang dijumpai pula perusahaan yang menyusun laporan keuangan tiap kuartal, bahkan tiap bulan.

Sedangkan Menurut Irham Fahmi (2013:2), Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.4.3 Jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan

2.4.3.1 Neraca

Neraca menurut Dr. Kasmir (2015:30) merupakan salah satu laporan keuangan yang terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan

laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca biasanya disusun pada periode tertentu, misalnya satu tahun. Namun, neraca juga dapat dibuat pada saat tertentu untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini bila diperlukan.

Menurut James C Van Home dalam buku Dr. Kasmir (2015:30) Neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.

1. Aktiva

Aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klarifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

a. Aktiva lancar

Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Komponen yang termasuk dalam aktiva lancar adalah:

- Kas, merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar yang paling dibutuhkan untuk membayar berbagai macam kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif akan terjadi uang menganggur.
- Piutang, merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara

angsuran (kredit). Jenis piutang dibagi dua yaitu piutang dagang dan piutang wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang kelengkapan. Sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).

- Sediaan, merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan. Jenis persediaan dibagi dua yaitu untuk persediaan dagang adalah semua barang yang diperdagangkan, sedangkan untuk perusahaan manufacturing adalah barang mentah, barang dalam proses dan barang jadi.

b. Aktiva tetap

Aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun).

2. Passiva

a. Hutang

- Hutang lancar, merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu hutang lancar adalah maksimal dari satu tahun. Oleh karena itu hutang lancar disebut juga hutang jangka pendek. Komponen dari hutang lancar antara lain terdiri dari hutang dagang, hutang Bank maksimal satu tahun, utang wesel, utang gaji dan utang jangka pendek lainnya.
- Hutang jangka panjang, merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Artinya jatuh tempo

hutang tersebut relatif lebih panjang dari hutang lancar. Penggunaan hutang jangka panjang biasanya digunakan untuk investasi yang juga lebih dari satu tahun. Komponen yang ada pada hutang jangka panjang adalah obligasi, hipotek, hutang bank yang lebih dari satu tahun dan hutang jangka panjang lainnya.

b. Modal (ekuitas)

Modal (ekuitas) adalah hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal yang terdiri dari: modal setor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba, dan lainnya.

c. Laba ditahan (laba yang belum dibagi)

Laba ditahan (laba yang belum dibagi) merupakan laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagi untuk periode tertentu.

Tabel 2.1 Bentuk Neraca

Neraca

Per 31 Desember

Aktiva Lancar		Utang Lancar	
Kas	Xx	Utang Wesel	Xx
Bank	Xx	Utang Dagang	Xx
Surat-surat Berharga	Xx	Utang Bank 1 tahun	Xx
Piutang	Xx	Utang Pajak	Xx
Sediaan	Xx	dan lain-lain	Xx
	000		000
Aktiva Tetap		Utang Jangka Panjang	
Tanah	Xx	Obligasi	Xx
Bangunan	Xx	Hipotek	Xx
Mesin-mesin	Xx	Utang Bank 3 tahun	Xx
Peralatan	Xx		
	000		000
Aktiva lainnya		Ekuitas	
Gedung Dalam Proses	Xx	Modal Setor	Xx
		Laba ditahan	Xx
Total Aktiva	000	Total Passiva	000

Sumber: Kasmir (2015:37)

2.4.3.2 Laporan Laba Rugi

Pengertian laporan laba rugi menurut Dr. Kasmir (2015:45) ini sesuai yang dikatakan James C. Van Horne, yaitu ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut.

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dua jenis, yaitu:

1. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
2. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari di luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk komponen pengeluaran atau biaya-biaya juga terdiri dua jenis, yaitu:

1. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
2. Pengeluaran atau biaya yang dibebankan dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini komponen-komponen yang terdapat dalam suatu laporan laba rugi.

1. Penjualan (pendapatan)
2. Harga Pokok Penjualan (HPP)
3. Laba Kotor
4. Biaya Operasi:
 - Biaya umum
 - Biaya penjualan
 - Biaya sewa
 - Biaya administrasi
 - Biaya operasi lainnya
5. Laba kotor operasional
6. Penyusutan (depresiasi)

7. Pendapatan bersih operasi
8. Pendapatan lainnya
9. Laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*)
10. Biaya bunga terdiri dari:
 - Bunga wesel
 - Bunga bank
 - Bunga hipotek
 - Bunga obligasi
 - Bunga lainnya.
11. Laba sebelum pajak atau EBT (*Earning Before Tax*)
12. Pajak
13. Laba sesudah bunga dan pajak atau EAIT (*Earning After Interest and Tax*)

Tabel 2.2 Bentuk Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi
Per 31 Desember

Komponen	Jumlah
1. Total Penjualan	Xxxxxx
2. Harga Pokok Penjualan	(Xxxxxx)
3. Laba Kotor	Xxxxxx
4. Biaya Operasi	
– Biaya umum dan administrasi	Xxxx
– Biaya penjualan	Xxxx
– Biaya lainnya	Xxxx ±
Total Biaya Operasi	Xxxxx -
5. Laba Kotor Operasi	Xxxxx
6. Penyusutan	(Xxxx)
Pendapatan Bersih Operasi	Xxxxx
7. Pendapatan dan biaya non operasional	(Xxxx) ±
8. EBIT	Xxxxx

9. Biaya Bunga	
-Bunga bank	Xxxx
-Bunga obligasi	Xxxx +
Total Biaya Bunga	(Xxxx)
10. EBT	Xxxx
11. Pajak	(Xxxx)
12. EAIT	Xxxxx

Sumber: Dr. Kasmir (2015:48)

2.4.3.3 Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menurut Dr. Kasmir (2015:9) menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

1. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini
2. Jumlah rupiah tiap jenis modal
3. Jumlah rupiah modal yang berubah
4. Sebab-sebab berubahnya modal
5. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

2.4.3.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menurut Dr. Kasmir (2015:29) merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

2.4.3.5 Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan menurut Dr. Kamir (2015:30) merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.4.4 Tujuan Laporan Keuangan

Pada kutipan Kasmir (2015:10). Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekadar cukup dibaca saja,

tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan berbagai analisis dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.4.5 Pihak-pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya. Kutipan Sofyan Syafri Harahap (2013:120).

Diantaranya pihak yang membutuhkan laporan keuangan antara lain:

1. Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah. Ia juga ingin mengetahui jumlah dividen yang akan diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba yang ditahan. Juga mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis, dan perusahaan lainnya. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual, atau menambahnya. Semua tergantung pada kesimpulan yang diambil dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan atau informasi tambahan lainnya.

2. Investor

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

3. Analisis Pasar Modal

Analisis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal. Ia ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan.

4. Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap-lengkapnya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (*asset*, utang, modal), Laba/Rugi, likuiditas, solvabilitas, *break even*, laba kotor, dan sebagainya.

5. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja disitu atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan yang diterimanya adil atau tidak.

6. Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan, Pajak Penjualan Barang Mewah (Ppnbm), Pajak Daerah, Retribusi, dan Pajak Penghasilan (PPh). Perusahaan juga dikenakan pemotongan, penghitungan dan pembayarannya.

7. Pemberi Dana (Kreditur)

Sama dengan pemegang saham investor, leader seperti bank, Investment fund, perusahaan leasing, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman. Bagi yang sudah diberikan laporan keuangan dapat menyajikan informasi tentang penggunaan dana yang diberikan, kondisi keuangan seperti

likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, perusahaan. Bagi perusahaan calon debitur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

8. Supplier

Supplier hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauh mana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.

9. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ia tetapkan.

10. Langgan atau Lembaga Konsumen

Langgan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di negara maju benar-benar raja. Dalam konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Ia berhak mendapat layanan memuaskan (*satisfaction guarantee*) dengan harga *equilibrium*, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya.

11. Lembaga Swadaya Masyarakat

Sekarang ini sudah banyak terdapat jenis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Untuk LSM tertentu bisa saja memerlukan Laporan Keuangan misalnya LSM yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat pekerja. LSM seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauhmana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindungi.

12. Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademisi laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik

tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian yang dilakukan.

2.4.6 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:189) Analisis Laporan Keuangan terdiri dari dua kata Analisis dan Laporan Keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini maka kita dapat menjelaskannya dari arti masing-masing kata. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah Neraca, Laba/Rugi, dan Arus Kas (Dana). Kalau dua pengertian ini digabungkan, analisis laporan keuangan berarti “Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

2.4.7 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Secara lengkap menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:195) tujuan dan kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat mengali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (eksplisit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implicit).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - 1) Dapat menilai Prestasi perusahaan.
 - 2) Dapat memproyeksikan keuangan perusahaan.
 - 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 - a. Posisi keuangan (Aset, Neraca, dan Modal)
 - b. Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya)
 - c. Liquiditas
 - d. Solvabilitas
 - e. Aktivitas
 - f. Rentabilitas dan Profitabilitas
 - g. Indikator Pasar Modal
 - h. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - i. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.

9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebsaghainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.4.8 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Beberapa teknik analisis laporan keuangan dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Perbandingan Laporan Keuangan
Perubahan tahun ke tahun
2. Seri Trend Angka Indeks
3. Laporan keuangan Common Size (Bentuk Awam)
Analisis struktur laporan keuangan
4. Analisis Rasio
5. Analisis khusus
 - a. Ramalan Kas
 - b. Analisis perubahan posisi keuangan
 - c. Laporan variasi gross margin
 - d. Analisis Break Even
 - e. Analisis Dupont

2.4.9 Pengertian Analisis Rasio

Menurut Warsidi dan Bambang, “Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indicator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat perusahaan yang bersangkutan.” (Dalam buku Irham Fahmi, 2013:108)

2.4.10 Tipe Rasio Perbandingan

Analisis rasio tidak semata-mata menggunakan data yang ada di neraca dan laporan laba rugi dan dimasukkan ke berbagai rumus perhitungan. Namun yang lebih penting adalah membaca dan mengerti hasil analisis rasio tersebut. Ada tiga tipe perbandingan hasil analisis rasio keuangan, yaitu :

- a. Analisis *cross sectional*, adalah melakukan suatu teknik analisis dengan melakukan perbandingan terhadap suatu hasil hitungan, terutama hitungan dalam bentuk rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup sejenis. Sedangkan Donald R. William Emory mengatakan “Suatu penelitian yang datanya dikumpulkan sekaligus, merupakan hasil sekali bidik (*one snapshot*) pada satu saat tertentu disebut penelitian *cross sectional*.”
- b. Analisis *time series*, adalah membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat dalam bentuk angka-angka dan juga secara grafik. Angka-angka yang diperoleh merupakan data-data yang bersumber dari berbagai sektor bisnis seperti data produktivitas, penjualan, perolehan keuntungan, kerugian, dan lain sebagainya. Adapun analisis *time-series* menurut Lukas Setia Atmaja “Suatu rangkaian atau seri dari nilai-nilai suatu variable yang dicatat dalam jangka waktu yang berurutan disebut *time series* atau deret berkala. Lebih jauh Lukas Setia Atmaja mengatakan bahwa, “*Time Series* dianalisis untuk mendapatkan pengukuran-pengukuran yang dapat digunakan untuk membuat keputusan, memprediksi, dan merencanakan operasi di waktu mendatang.”
- c. Analisis gabungan (*overall*), adalah gabungan antara analisis *time series* dan analisis *cross sectional*.

2.4.11 Jenis - Jenis Analisis Rasio

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1.

Rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick ratio/Acid Test Ratio*)

Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Rumus:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Beberapa jenis rasio *leverage* yaitu:

1. Rasio Utang Atas Total Aktiva (*Debt To Total Asset Ratio*)

Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aktiva. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Dan sebaliknya, semakin rendah *debt ratio* maka semakin baik kemungkinan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Standar pengukuran yang digunakan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industri yang sejenis.

Rumus:

$$\text{Rasio Hutang Atas Total Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Utang Atas Modal (*Debt To Total Equity Ratio*)

Mengenai *debt equity ratio* ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikannya sebagai “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor

seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Rumus:

$$\text{Rasio Hutang Atas Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana pengguna aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Beberapa jenis rasio aktivitas sebagai berikut:

1. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio *inventory turnover* ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Yang dimaksud dengan rata-rata persediaan adalah persediaan barang dagang awal tahun ditambah persediaan barang dagang akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan, dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah.

Rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Lamanya Rata-rata Persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Rasio perputaran persediaan}}$$

2. Perputaran Aktiva Tetap (*Fix Asset Turnover*)

Rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan. Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, di mana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Rumus:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Neto}}$$

3. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Perputaran total aktiva yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Rumus:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik

menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat):

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Mengenai *gross profit margin* Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston memberikan pendapatannya yaitu, “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.” Atau lebih jauh Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan bahwa, “Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya; juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio net profit margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan, “1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah

perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. 2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan”. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}}$$

4. Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin tinggi hasil pengembalian investasi berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian investasi berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva.

Rumus:

$$\text{Pengembalian Investasi (ROI)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Pengembalian Ekuitas (*Return on equity*)

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus:

$$\text{Pengembalian Ekuitas (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.4.12 Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Sofyan Syafri Harahap, analisa rasio ini mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
- e. Menstandarisir size perusahaan.
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau “*time series*”.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.4.13 Keterbatasan Analisis Rasio

Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu:

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
- c. Setiap data yang diperoleh yang digunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan.
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. Artificial disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi penggunaan rasio tersebut seiring tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang di analisis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Data yang Dibutuhkan

Untuk melakukan penelitian kinerja laporan keuangan yang ada pada CV. Gerimis Garment, penulis memerlukan data laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Laba Rugi dan Neraca dari tahun 2011 s/d 2015.

3.2 Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti. Data yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian bersumber dari perusahaan CV. Gerimis Garment yang selanjutnya data diolah menjadi bentuk laporan keuangan yang lebih baik, karena laporan keuangan CV. Gerimis Garment masih ada kekurangan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data yang diperoleh atau dikumpulkan penulis dari berbagai sumber yang telah ada. Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh oleh penulis yaitu salah satunya buku.

3.3 Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Dalam hal ini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak terkait dalam penyajian data keuangan perusahaan yang diperlukan sebagai bahan penelitian.

b. Dokumentasi

Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Dokumen

berupa laporan keuangan yang disusun oleh CV. Gerimis Garment pada tahun 2011 s/d 2015.

c. Penelitian kepustakaan

Penulis mempelajari hasil penelitian sejenis yang dibuat oleh orang lain sebagai bahan pembandingan.

3.4 Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis mengolah data keuangan yang diperoleh kedalam bentuk laporan keuangan dan kemudian dihitung rasio keuangan melalui Microsoft Excel.

3.5 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dikelompokkan kedalam 4 (empat) kategori, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

1. **Rasio Likuiditas**, yaitu Rasio Lancar, Rasio Cepat, dan Rasio Kas.
2. **Rasio Solvabilitas**, yaitu Rasio Hutang atas Total Aktiva dan Rasio Hutang atas Modal.
3. **Rasio Aktivitas**, yaitu Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap, dan Perputaran Total Aktiva.
4. **Rasio Profitabilitas**, yaitu Margin Laba Kotor, Margin Laba Bersih, Margin Laba Operasional, Pengembalian Investasi (ROI), dan Pengembalian Modal (ROE).

3.6 Tipe Rasio Pembandingan

1. *Time Series*
2. *Cross Section*
3. *Overall*

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Pengumpulan Data

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

CV. Gerimis Garment merupakan perusahaan yang memproduksi celana jeans yang didirikan oleh H. Agus Salim sejak tahun 1989. Pada saat itu perusahaan belum menjadi CV (Commanditaire Vennootschap) melainkan masih bernama PD. Gerimis Garment. Kemudian pada tanggal 24 Oktober 2004 PD. Gerimis Garment berganti nama menjadi CV. Gerimis Garment. CV. Gerimis Garment bergerak dalam bidang produksi celana jeans Pria.

Saat ini CV. Gerimis Garment memiliki 2 pabrik yang berada di Kebon Jeruk, Jakarta Barat dan sebuah toko untuk menjual produknya di Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat. Kedua pabrik tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Untuk proses produksi dilakukan di pabrik yang beralamat di Jl. Pahlawan No. 15A, RT. 007/007 Kelurahan Sukabumi Selatan Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat, sedangkan untuk proses finishing sampai packing berada di lantai dasar dan kegiatan kantor berada di lantai 1 yang beralamat di Jl. Pahlawan No. 3A, RT. 007/007 Kelurahan Sukabumi Selatan Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Toko milik CV. Gerimis Garment beralamat di PGMTA lantai III Blok B No. 162-165 Pusat Grosir Metro Tanah Abang Jakarta Pusat.

Tujuan pendirian usaha ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam penyediaan barang jadi berupa celana jeans yang berkualitas produknya dari segi bahan celana jeans dan kerapian dalam menjahit celana jeans yang mampu bersaing di pasaran daerah di Indonesia.

Dengan harapan, usaha ini mampu meningkatkan peranannya dalam penyediaan kebutuhan pasar dalam negeri. Untuk memenuhi permintaan konsumen dengan mutu yang baik dan harga bersaing, perusahaan celana jeans ini berusaha untuk memenuhi permintaan pasar tersebut sehingga dapat

meningkatkan penjualan dengan tujuan mendapatkan laba atau keuntungan yang lebih besar.

4.1.2 Profil Perusahaan

Nama perusahaan	: CV. Gerimis Garment
Nama produk	: Lea Tab dan New Lois
Nama pemilik	: H. Agus Salim
Tahun berdiri	: 1989
Klasifikasi kelas	: Menengah
Jenis usaha	: Celana Jeans Pria
Daerah kerja	: Jakarta Barat
Alamat / tempat usaha	: Jl. Pahlawan No. 15 A RT 07 RW 07 Kel.Sukabumi Selatan Kec. Kebon Jeruk Jakarta Barat 11520
Telepon	: 021 5358965 / 6
Fax	: -
Nomor SIUP	: 10260-03 / PM / 1.824.271
Nomor TDP	: 09.02.3.14.07740
Nomor NPWP	: 02.424.120.0-035.000
Nomor SK Domisili	: 217/ 1.824.51 /XI /2014
Jumlah pekerja	: 278 orang

Visi Perusahaan:

- Menjadi perusahaan garment yang terkemuka di segment pemasaran garment.
- Menjadi penyuplai tetap di setiap toko terkemuka di Indonesia.

Misi Perusahaan:

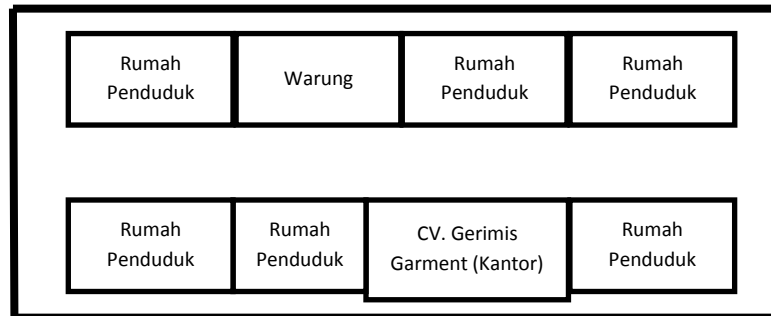
- Menyediakan barang jadi berupa jeans dengan kualitas yang baik.
- Berusaha menjadi yang terbaik dalam bidang produksi garment.

4.1.3 Lokasi Perusahaan

Lokasi perusahaan CV. Gerimis Garment terletak di Jl. Pahlawan No. 15 A, RT. 007/007 Kelurahan Sukabumi Selatan Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Sedangkan Lokasi kantor perusahaan CV. Gerimis Garment terletak di Jl. Pahlawan No. 3 A, RT. 007/007 Kelurahan Sukabumi Selatan Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

- Layout Lokasi Perusahaan beralamat di Jl. Pahlawan No. 3A, RT. 007/007 Kelurahan Sukabumi Selatan Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

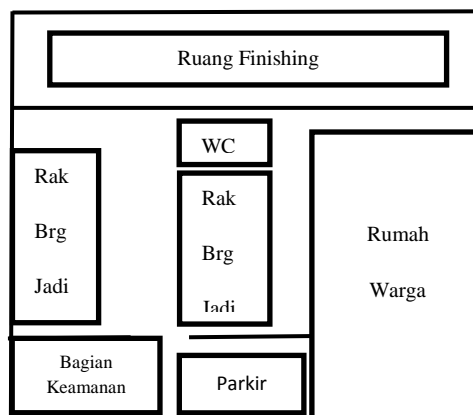
Gambar 4.1 Layout Lokasi Perusahaan



Sumber data: CV. Gerimis Garment

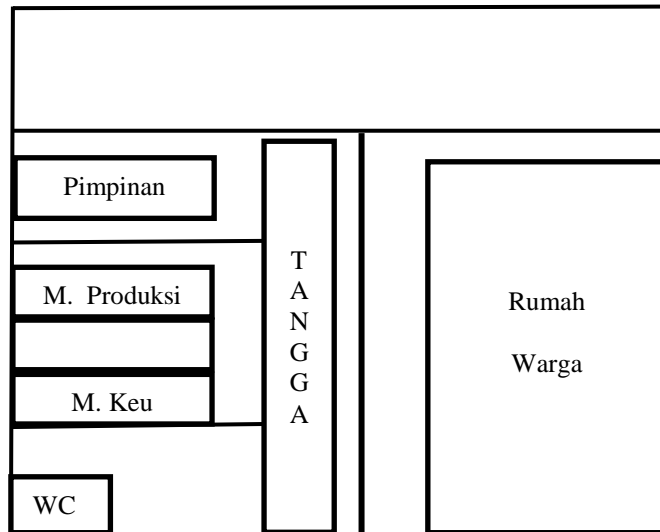
- Layout Kantor Perusahaan yang beralamat di Jl. Pahlawan No. 3A, RT. 007/007 Kelurahan Sukabumi Selatan Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

Gambar 4.2 Layout Kantor Lantai Dasar



Sumber data: CV. Gerimis Garment

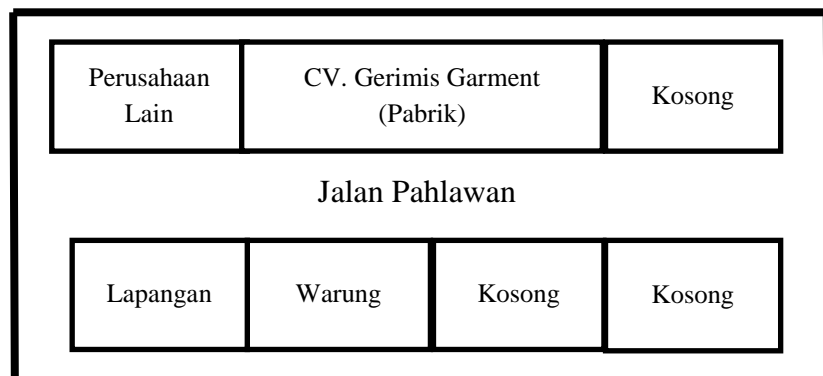
Gambar 4.3 Layout Kantor Lantai Atas



Sumber data: CV. Gerimis Garment

- Layout Tempat Produksi beralamat di Jl. Pahlawan No. 15A, RT. 007/007 Kelurahan Sukabumi Selatan Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

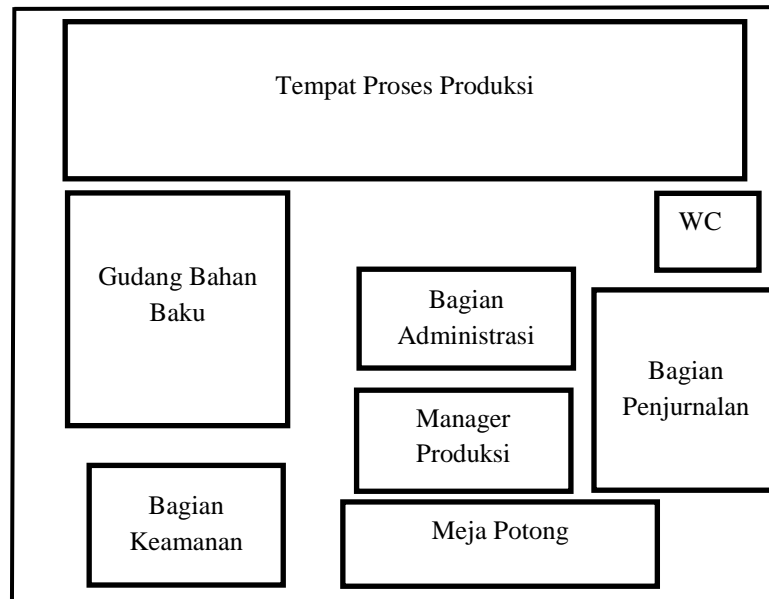
Gambar 4.4 Layout Lokasi Tempat Produksi



Sumber data: CV. Gerimis Garment

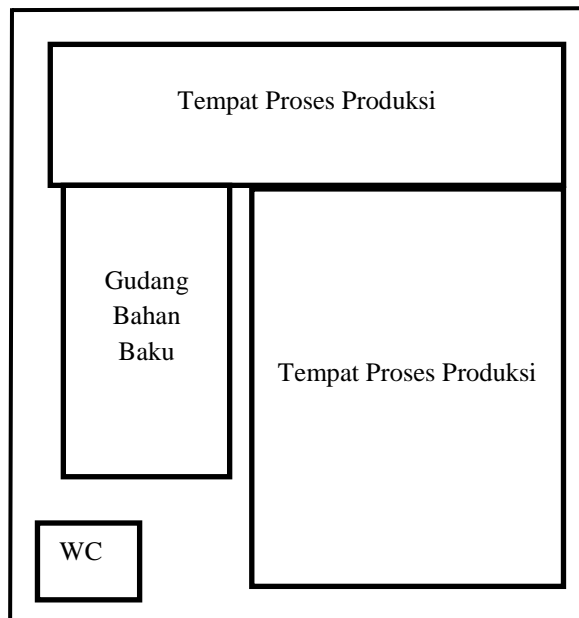
- Layout Tempat Produksi yang beralamat di Jl. Pahlawan No. 15A, Rt. 007/007 Kelurahan Sukabumi Selatan Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

Gambar 4.5 Layout Tempat Produksi Lantai Dasar



Sumber data: CV. Gerimis Garment

Gambar 4.6 Layout Tempat Produksi Lantai Atas

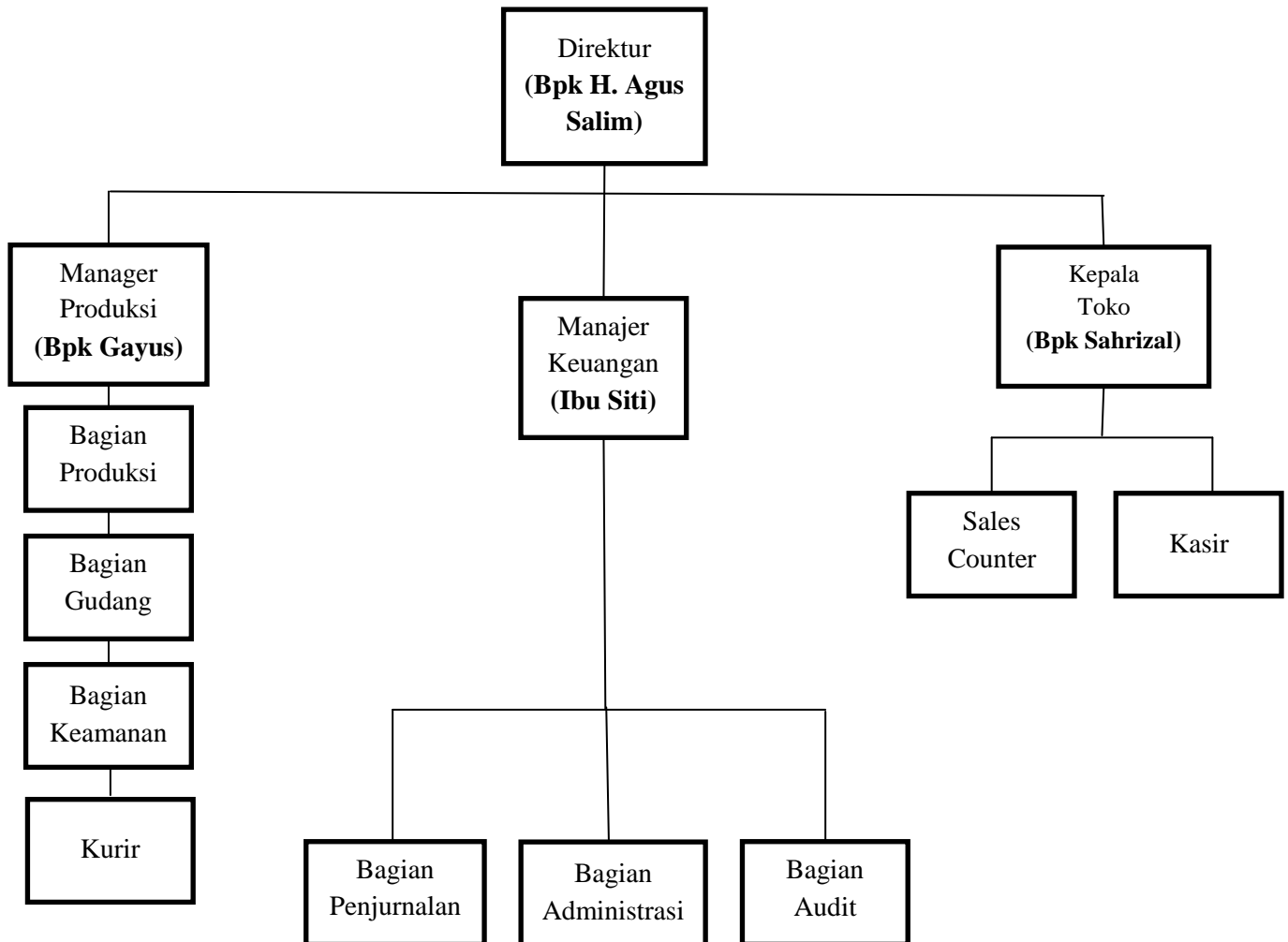


Sumber data: CV. Gerimis Garment

4.1.4 Struktur Organisasi dan Deskripsi Jabatan

Berikut ini adalah struktur organisasi CV. Gerimis Garment:

Gambar 4.7 Struktur Organisasi



Sumber data: CV. Gerimis Garment

Dari struktur organisasi diatas, maka deskripsi pekerjaan dari masing-masing pekerjaan yaitu:

- **Direktur**

Sebagai pemilik sekaligus direktur CV. Gerimis Garment mengemban tugas dan wewenang sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan secara menyeluruh atas semua kegiatan produksi dan non produksi yang terjadi di perusahaan.
 - b. Mengontrol proses barang keluar atau penjualan yang terjadi.
 - c. Mengambil keputusan dalam proses penjualan dan penambahan barang jadi dipersediaan gudang.
 - d. Memeriksa semua laporan yang berhubungan dengan proses penjualan dan penerimaan kas.
- **Manajer Keuangan**
Tugas dan wewenang manajer keuangan antara lain :
 - a. Memeriksa status keuangan pelanggan.
 - b. Bertanggung jawab atas semua pencatatan dan pembukuan perusahaan.
 - c. Mengontrol pemeriksaan pembayaran yang dilakukan oleh Bagian Keuangan.
 - d. Memeriksa penjurnalan yang telah dilakukan oleh Bagian Penjualan.
 - e. Mengontrol pengauditan yang dilakukan oleh Bagian Audit.
 - f. Menentukan harga penjualan barang jadi yang akan dijual.
- **Manajer Produksi**
Tugas dan wewenang manajer produksi antara lain:
 - a. Menentukan *type* atau model barang yang akan di produksi.
 - b. Berkewajiban untuk mengontrol proses pembuatan barang jadi.
 - c. Menghitung modal dan menentukan harga pokok penjualan barang jadi siap jual.
- **Kepala Toko**
Tugas dan wewenang kepala toko antara lain:
 - a. Mengawasi keadaan toko.
 - b. Mengontrol transaksi penjualan dan stock barang yang ada di toko.
 - c. Memberikan laporan transaksi penjualan di toko dan menyetorkan uang hasil penjualan ke Bagian Administrasi.

- **Bagian Penjurnalan**

Tugas dan wewenang bagian penjurnalan antara lain:

- a. Menjurnal proses penjualan yang terjadi.
- b. Menerima laporan transaksi-transaksi yang terjadi dari Bagian Keuangan.

- **Bagian Audit**

Tugas dan wewenang bagian audit antara lain:

- a. Mencocokkan jurnal yang telah ada dengan bukt *invoice*.
- b. Memeriksa kesamaan saldo yang ada pada rekening dengan bukti transaksi yang ada.

- **Bagian Administrasi**

Tugas dan wewenang bagian administrasi antara lain:

- a. Menerima pemesanan yang dilakukan oleh pelanggan tetap (yang sudah bekerja sama selama bertahun-tahun).
- b. Menerima laporan harian transaksi penjualan dari Kepala Toko.
- c. Mengkonfirmasi ketersediaan barang pada gudang dengan permintaan barang oleh pelanggan.
- d. Membuat *sales invoice kredit* atas permintaan pesanan barang pelanggan.
- e. Mengkonfirmasi ke pelanggan apabila barang sudah dikirim.
- f. Memutuskan penjualan dapat dilakukan atau tidak.
- g. Menyetujui permintaan barang.
- h. Membuat laporan penerimaan kas dan pengeluaran kas perusahaan.
- i. Mengecek saldo rekening Bank milik perusahaan apabila ada pelanggan yang mentransfer pembayaran.

- **Bagian Produksi**

Tugas pokok bagian produksi adalah membuat dan menghasilkan produk perusahaan. Bagian produksi terdiri atas beberapa bagian, antara lain:

- *Design* (Merancang)

Design merupakan proses awal di dalam menghasilkan produk celana ataupun produk lainnya. Bagian *design* ditangani oleh seorang desainer yang bertugas untuk membuat pola celana yang akan di produksi. Untuk bagian *design* celana saat ini pemilik perusahaan yang lebih banyak melakukan inovasi dan kreatifitas di dalam merancang celana yang akan diproduksi serta melihat rujukan dari model celana dari luar negeri.

➤ *Cutting* (Pemotongan)

Bagian *cutting* (pemotongan) merupakan langkah kedua dalam proses produksi. Setelah pola yang terbuat dari bahan baku yang digunakan untuk membuat celana jeans, pada bagian desain barulah pola tersebut di bawa ke bagian *cutting*. Tugas bagian *cutting* adalah menggambar pola di atas meja kemudian dipotong dengan mesin potong jeans. Jika belum rapih maka bagian tepinya diratakan dengan gunting. Bahan yang sudah terpotong sesuai dengan polanya disebut sebagai komponen.

➤ *Sewing* (Penjahitan)

Bagian *sewing* (penjahitan) merupakan langkah ketiga dalam proses produksi. Komponen-komponen yang sudah terpotong kemudian dibawa pada bagian *sewing* untuk dilakukan proses penjahitan untuk menyatukan masing-masing komponen yang ada menjadi bentuk celana secara utuh.

➤ *Finishing* (Penyelesaian)

Bagian *Finishing* dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian laundry, bagian setrika, bagian buang benang, bagian pemasangan merek, dan bagian *quality control*. Bagian laundry bertugas untuk menghilangkan noda pada celana jeans dan diberi pewarna tekstil pada celana jeans sesuai dengan model yang sudah ditentukan. Bagian setrika bertugas menggosok celana yang telah di laundry agar celana tidak kusut. Bagian buang benang adalah dimana celana yang telah dijahit kemudian benang-benangnya dirapikan

dengan gunting. Bagian pemasangan merek bertugas untuk memasang merek pada bagian pinggang celana. Kemudian pada bagian *quality control* bertugas melakukan pemeriksaan pada celana yang telah jadi untuk dilihat apakah ada ketidaksesuaian pada celana yang disesuaikan dengan standar yang diterapkan perusahaan.

➤ **Bagian *Packing* (Pengepakan)**

Bagian *packing* (pengepakan) bertugas melakukan proses pengepakan pada celana dengan menggunakan plastik celana yang telah disablon dan polybag.

- **Bagian Gudang**

Tugas dan wewenang bagian gudang antara lain:

- a. Bagian gudang bertugas untuk melakukan pemindahan barang yang telah siap dari bagian pengepakan kemudian barang disimpan di gudang untuk dilakukan pendataan sebelum dilakukan proses pengiriman barang.

- **Bagian Keamanan**

Tugas dan wewenang bagian keamanan antara lain:

- a. Memantau barang yang masuk dan keluar.
- b. Melakukan pengecekan kembali atas pengiriman yang akan dilakukan.

- **Kurir**

Tugas dan wewenang kurir antara lain:

- a. Mengirim barang ke toko bersama surat pengiriman barang.
- b. Mengirim barang ke pelanggan yang berada dalam kota bersama dengan nota penjualan dan surat jalan.

- ***Sales Counter***

Tugas dan wewenang *sales counter* antara lain:

- a. Menerima pesanan pelanggan di toko secara tunai/*cash*.
- b. Menyiapkan barang yang dipesan pelanggan.

- **Kasir**

Tugas dan wewenang kasir antara lain:

- a. Menerima pembayaran secara *cash* dari pelanggan.
- b. Membuat nota penjualan.
- c. Menghitung pendapatan harian dari hasil penjualan di toko dan diserahkan ke kepala toko bersama dengan nota penjualan.

4.2 Aspek Personalia

Dalam bidang personalia di CV. Gerimis Garment pengelolaannya dilakukan oleh direktur perusahaan, karena perusahaan tidak memiliki karyawan khusus yang bertugas menangani bagian personalia. Tenaga kerja yang saat ini dimiliki CV. Gerimis Garment sejumlah 278 orang. Dalam sebulan, pekerja karyawan maupun buruh di berikan jatah untuk libur selama 2 hari. Dalam libur 2 hari yang diberikan oleh perusahaan tidak akan berpengaruh pada pemotongan gaji, tetapi jika melebihi batas dari 2 hari akan dikenakan pemotongan gaji.

4.2.1 Sistem Rekrutmen Karyawan

CV. Gerimis Garment mendapatkan calon karyawan yang dibutuhkan dari rekomendasi yang diberikan oleh para karyawan yang sudah terlebih dahulu bekerja di perusahaan tersebut. Adapun proses-proses perekrutan karyawan yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Pendaftaran Calon Karyawan

Dalam pendaftaran calon pekerja, perusahaan membutuhkan buruh untuk bagian produksi dan karyawan untuk di tempatkan di kantor perusahaan. Untuk calon buruh, perusahaan tidak mempunyai kriteria khusus dalam menerima calon buruhnya. Perusahaan mencari dari sanak saudara buruh yang telah bekerja. Yang terpenting adalah kemauan dan kemampuan dari buruh sehingga yang menjadi prioritas bagi perusahaan bukanlah tingkat pendidikan formal melainkan kesiapan buruh dalam bekerja. Selain itu,

perusahaan juga membutuhkan karyawan untuk di tempatkan di kantor perusahaan. Biasanya perusahaan membuka lowongan kerja melalui media cetak yaitu koran Pos Kota dengan kriteria pendidikan minimal D3, mampu mengoperasikan komputer, dan berusia minimal 21 tahun.

2. Seleksi Calon Karyawan

Setelah menerima pendaftaran calon karyawan, maka perusahaan melakukan penyeleksian terhadap calon karyawannya, yaitu dengan memberikan test bagi karyawan sesuai dengan posisi yang diharapkan dan melakukan wawancara. Tetapi jika calon karyawan sebelumnya sudah berpengalaman bekerja sesuai bidang yang di butuhkan pada perusahaan, maka karyawan tersebut tidak perlu ikut test dan akan langsung ditempatkan sesuai pengalaman dibidang sebelumnya.

3. Pengenalan dan Orientasi

Pengenalan dan orientasi dilakukan di hari pertama bekerja dengan melakukan pengenalan kepada para karyawan maupun buruh yang telah terlebih dahulu bekerja kemudian dilanjutkan dengan pengenalan mesin – mesin yang digunakan dalam proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Training Karyawan Baru

Perusahaan memberikan pelatihan kepada karyawan pada saat permulaan kerja sampai karyawan benar-benar mengerti, memahami, dan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Dan bentuk pelatihan ini hanya diperuntukkan untuk bidang pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus. Untuk jenis pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, perusahaan hanya menerima karyawan yang dapat langsung siap kerja dan memiliki keahlian serta pengalaman yang baik dalam bidang tersebut.

5. Masa Evaluasi

Masa evaluasi karyawan baru berkisar antara 6 bulan. Pemilik perusahaan bekerja sama dengan kepala produksi memantau perkembangan karyawan maupun buruh baru tersebut. Jika penilaian pekerjaannya bagus, maka karyawan maupun buruh tersebut dapat melanjutkan bekerja. Tetapi jika penilaiannya kurang maksimal, maka kepala produksi yang akan menegurnya. Tetapi jika penilaian pekerjaannya terus mengalami penurunan, maka karyawan tersebut akan ditegur langsung oleh pemilik dan dapat diberhentikan.

6. Penempatan

Proses terakhir adalah penempatan karyawan maupun buruh di bagian mana dia akan bekerja, apakah menjahit, memotong atau ditempatkan di bagian proses produksi lainnya. Hal ini bertujuan agar karyawan maupun buruh mempunyai berbagai kemampuan. Tetapi jika karyawan sudah berpengalaman bekerja di bagian pemotongan, menjahit ataupun bordir di perusahaan lain, maka karyawan tersebut akan langsung ditempatkan sesuai dengan pengalaman di bidangnya.

4.2.2 Kesejahteraan Karyawan

1. Sistem Upah

Sistem upah yang dibayarkan kepada karyawan dilihat berdasarkan jabatan, keahlian, dan absensi kerja karyawan setiap bulan nya. Sedangkan sistem upah yang dibayarkan kepada buruh dilihat berdasarkan kemampuan, kerajinan dan absensi kerja buruh setiap bulan nya.

2. Insentif

Didalam perusahaan CV. Gerimis Garment terdapat jenis-jenis insentif yang diberikan perusahaan kepada karyawannya untuk meningkatkan motivasi karyawan dalam bekerja. Insentif diberikan jika penjualan meningkat karena pekerja harus bekerja

lebih dari jam kerja produksi dan produk yang dihasilkan harus lebih banyak.

4.2.3 Pemberhentian Kerja Karyawan

CV. Gerimis Garment dalam memberhentikan kerja karyawannya dapat dikarenakan alasan-alasan, diantaranya yaitu sebagai berikut.

4. Kinerja dan produktivitas karyawan tidak maksimal, sehingga tidak bisa ikut mendukung perusahaan dalam mencapai sasaran dan tujuannya.
5. Karyawan sering sekali absen/terlambat/tidak hadir dalam jam kerja tanpa adanya alasan yang jelas. Untuk hal ini perusahaan terlebih dahulu memberi peringatan kepada karyawan yang bersangkutan. Namun apabila karyawan tidak kunjung menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, maka perusahaan terpaksa memberhentikan kerja karyawan tersebut.

Berikut adalah data pekerja pada CV. Gerimis Garment:

Tabel 4.1 Jumlah Karyawan

No	Bagian	Jumlah
1.	Pemasaran	8
2.	Keuangan	19
3.	Produksi	251
Total Karyawan		278

Sumber: CV. Gerimis Garment

4.3 Aspek Produksi

4.3.1 Uraian Produk CV. Gerimis Garment

A. Uraian Produk

Produk yang dihasilkan oleh CV. Gerimis Garment adalah celana jeans dengan merek dagang Lea Tab dan New Lois. Celana jeans ini di produksi dengan bahan-bahan yang berkualitas baik sehingga

nyaman saat dikenakan. Gambaran dan penjelasan mengenai Celana Jeans dengan merek Lea Tab dan New Lois yang diproduksi adalah sebagai berikut:

- **Lea Tab**

Merupakan celana jeans untuk pria dengan ukuran 27-38. Bahan celana jeans yang digunakan tentunya berkualitas yaitu bahan stripe dan soft jeans tipe S3880 serta warnanya yang cenderung lebih muda.

Gambar 4.8 Produk Lea Tab



- **New Lois**

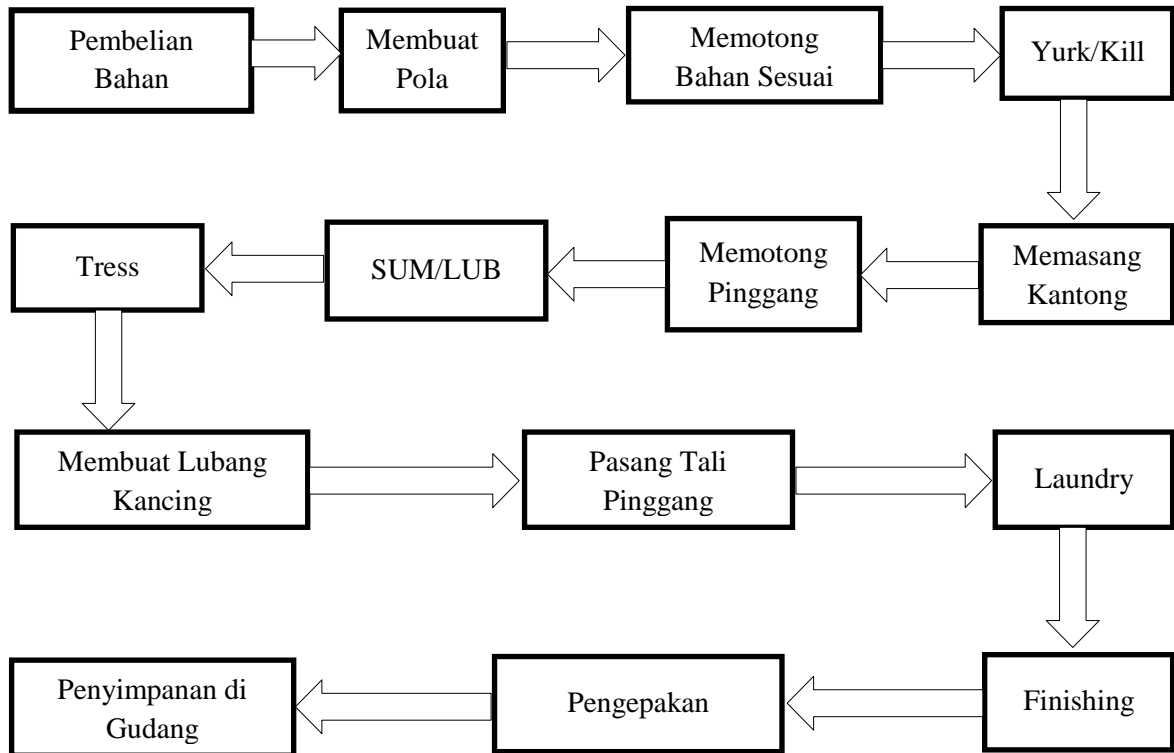
Merupakan celana jeans untuk pria dengan ukuran 27-38. Bahan celana jeans yang digunakan tentunya berkualitas yaitu bahan denim tipe Origin (B/K) serta warnanya yang cenderung agak tua.

Gambar 4.9 Produk New Lois



4.3.2 Alur Proses Produksi

Gambar 4.10 Proses Produksi



Sumber data:diolah dari hasil wawancara kepada pihak perusahaan

Berdasarkan gambar proses produksi diatas, dapat dijelaskan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pembelian Bahan Baku

Proses pembelian bahan baku relatif mudah untuk dijangkau oleh perusahaan karena letak pabrik perusahaan dekat dengan sumber bahan baku yang ada sehingga tidak menyulitkan perusahaan untuk memperoleh bahan baku. Perusahaan memesan bahan baku sesuai dengan kebutuhan dalam produksi. Selain itu, perusahaan juga memperkirakan kenaikan harga bahn baku setiap tahunnya sehingga dalam hal ini perusahaan mengantisipasi dengan membeli bahan baku dengan jumlah yang lebih dari proses produksi sebagai langkah pengamanan atas kenaikan harga bahan baku. Dalam melakukan pengantisipasi pembelian bahan baku, pemimpin

perusahaan sudah berpengalaman dengan melihat kondisi pasar pada tahun-tahun sebelumnya. Maka dalam hal inilah, perusahaan tidak akan rugi karena sudah mengantisipasi dengan melebihi stok bahan baku dari jumlah produksi barang.

2. Membuat Pola

Tahap selanjutnya adalah membuat/menggambarkan pola sesuai dengan model celana jeans yang akan dibuat di atas bahan celana jeans yang belum jadi. Pada masing-masing bagian celana seperti kantong celana bagian depan dan belakang, tali untuk pinggang, lobang kancing, dan lipatan bawah kaki pada celana dibuat polanya terlebih dahulu. Kemudian langkah selanjutnya adalah menghitung pola untuk mengetahui berapa banyak jumlah bahan yang akan digunakan untuk membuat celana. Hal ini diperlukan untuk dapat mengefisiensikan penggunaan bahan dan menentukan harga jual dari celana yang akan diproduksi tiap pcs-nya.

3. Memotong Bahan Sesuai Pola

Setelah pola dibuat dan dihitung jumlah penggunaan bahan yang akan digunakan, tahap selanjutnya adalah memotong bahan yang sudah dibuat polanya. Pemotongan bahan dilakukan di atas meja dengan menggelar bahan yang sudah dibuat polanya, setelah itu di potong dengan menggunakan mesin potong. Bahan yang sudah terpotong sesuai dengan polanya disebut sebagai komponen.

4. Proses Sewing

Pada bagian sewing dilakukan penjahitan pada komponen-komponen tersebut. Pada masing-masing bagian celana seperti kantong celana bagian depan dan belakang, tali untuk pinggang, lubang kancing, dan lipatan bawah kaki pada celana di buat berdasarkan pola. Proses penjahitan pada bagian sewing dibagi berdasarkan komponen yang sudah ada sampai pada tahap akhir sebelum proses laundry.

Berikut ini langkah-langkah dalam proses sewing (penjahitan) antara lain:

- **Yurk/Kill** :
Menggabungkan bagian depan dan belakang sehingga menjadi celana.
- **Pasang kantong depan** :
Menjahit bagian celana untuk kantong depan celana.
- **Pasang kantong belakang:**
Menjahit bagian celana untuk kantong belakang celana.
- **Pasang pinggang** :
Menjahit bagian pinggang pada celana.
- **LUB/SUM** :
Menjahit bagian lipatan bawah kaki pada celana.
- **Tress** :
Mesin jahit yang berfungsi untuk mengunci tempelan agar jahitan tidak lepas. Seperti jahitan untuk tempelan tali pinggang.
- Membuat lubang kancing: dilakukan dengan mesin.
- Pasang tali pinggang
- Semua langkah-langkah diatas dijahit, setelah itu barulah celana di obras.

5. Proses Laundry

Tahap selanjutnya celana jeans yang sudah di obras kemudian di laundry agar tidak kaku dan untuk menghilangkan noda-noda yang terlekat pada bahan celana jeans serta memberikan pewarna tekstil sesuai dengan model yang diinginkan. Dalam proses laundry, membutuhkan suhu yang sangat panas untuk memberikan efek warna permanen pada celana jeans. Untuk celana standard dilakukan hanya satu kali cuci, sedangkan untuk celana fashion dibutuhkan beberapa kali pencucian.

Selanjutnya tahap finishing berupa buang benang, setrika celana jeans, pasang merek pada bagian belakang atas celana, dan packing sesuai dengan mereknya.

6. Proses Finishing

Bagian finishing dibagi menjadi tiga proses yaitu:

- **Bagian setrika** :
Bertugas untuk menggosok celana yang telah di laundry agar celana tidak tampak kusut.
- **Bagian buang benang** :
Celana yang telah di digosok kemudian benang-benangnya dirapikan dengan gunting.
- **Bagian pemasangan merek:**
Bertugas untuk memasang merek pada bagian pinggang celana.
- **Bagian *quality control*** :
Pada proses ini dilakukan untuk memeriksa celana yang sudah jadi untuk dilihat apakah sesuai dengan standar yang diterapkan oleh perusahaan atau tidak.

7. Pengepakan

Pada bagian pengepakan, celana yang sudah jadi di masukan ke dalam plastik kemasan sesuai dengan mereknya.

8. Penyimpanan di Gudang

Barang-barang yang telah selesai di packing selanjutnya dipindahkan pada gudang penyimpanan barang jadi, sebelum dilanjutkan pada proses distribusi baik kepada pembeli, pelanggan maupun pada toko perusahaan.

4.4 Aspek Pemasaran

4.4.1 Gambaran Umum Pemasaran

4.4.1.1 Produk yang Dijual

Produk yang dijual oleh CV. Gerimis Garment adalah celana jeans dengan menggunakan merek dagang Lea Tab dan New Lois. Jenis produk tersebut yang dihasilkan yaitu:

Tabel 4.2 Uraian Produk Jual

No.	Merek Produk	Keterangan
1.	Lea Tab	Merupakan celana jeans pria dengan bahan stripe dan soft jeans tipe S3880. Celana jeans ini memiliki ukuran 27-38.
2.	New Lois	Merupakan celana jeans pria dengan bahan denim tipe origin (B/K). Celana jeans ini memiliki ukuran 27-38.

4.4.1.2 Wilayah Pemasaran

Wilayah Pemasaran yang telah dijangkau oleh CV. Gerimis Garment hingga saat ini mencakup Pulau Sumatera (daerah Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Bandar Lampung), Pulau Jawa (daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), dan Nusa Tenggara Barat tepatnya di Lombok dan hampir di seluruh kota besar se-Indonesia.

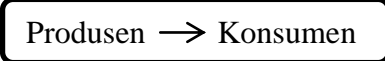
4.4.1.3 Segmentasi Pasar

Menurut Murti Sumarni dan John Soeprihanto (2003: 266), Segmentasi pasar yaitu tindakan membagi suatu pasar yang bersifat heterogen ke dalam satuan-satuan pasar (segmen pasar) yang bersifat homogen. Adapun segmentasi pasar dari CV. Gerimis Garment dalam menjual produknya adalah ditujukan untuk pria berusia diatas 17 tahun dengan tidak mengenal batas pendidikan dan untuk semua kalangan kelas sosial.

4.4.1.4 Saluran Distribusi


Untuk memperluas daerah pemasaran dan agar produk cepat tersebar ke konsumen, maka perusahaan perlu segera menetapkan penggunaan saluran distribusi. Menurut Murti Sumarni dan John Soeprihanto (2003: 288), Saluran distribusi merupakan struktur unit organisasi dalam perusahaan dan luar perusahaan yang terdiri dari agen, pedagang besar dan pengecer melalui mana suatu produk atau jasa dipasarkan.

Berikut adalah tiga jenis saluran distribusi yang digunakan CV. Gerimis Garment dalam memasarkan produknya:

1.  A rectangular box with a black border containing the text "Produsen → Konsumen".

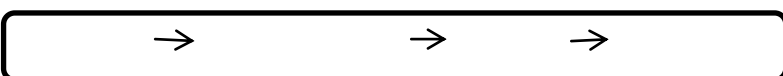
Gambar 4.11 Saluran Distribusi CV. Gerimis Garment

Saluran distribusi ini merupakan saluran distribusi yang paling pendek dan sederhana karena tanpa menggunakan perantara. Produsen dapat menjual barang yang diproduksi langsung kepada konsumen, tetapi konsumen juga bisa melakukan pemesanan melalui toko Gerimis Garment yang berada di Pasar Metro Tanah Abang.

2.  A rectangular box with a black border containing two right-pointing arrows: "→ →".

Gambar 4.12 Saluran Distribusi CV. Gerimis Garment

Saluran distribusi ini, perusahaan hanya melayani penjualan dalam jumlah besar pada pengecer dilakukan di toko ataupun ada yang memesan langsung di Kantor Gerimis Garment dan pengecer menjual lagi barang tersebut kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi.

3.  A rectangular box with a black border containing three right-pointing arrows: "→ → →".

Gambar 4.13 Saluran Distribusi CV. Gerimis Garment

Pada jenis saluran distribusi ini, perusahaan hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak

menjual barang kepada pengecer. Pengecer dapat melakukan pemesanan di toko ataupun ada yang memesan langsung di kantor Gerimis Garment dan konsumen dilayani oleh pengecer dengan penjualan dalam jumlah sedikit sesuai dengan kebutuhan konsumen.

4.4.1.5 Periklanan.

Berikut adalah bentuk promosi yang dilakukan oleh CV. Gerimis Garment:

1. Personal Selling

Promosi dengan cara ini merupakan cara promosi yang paling sederhana dan efisien. Biasa dilakukan pemilik perusahaan atau karyawan bagian pemasaran kepada rekan atau kerabat yang mempunyai bisnis penjualan celana jeans dalam skala besar atau kecil. Bisa juga dengan pembeli yang memberitahu kepada kerabat dan teman-temannya tentang produk yang ia beli, sehingga kerabat dan teman-temannya ingin mencoba untuk membeli produk tersebut.

2. Media Periklanan (Radio)

Radio adalah media yang memiliki jangkauan selektif terhadap segmen pasar tertentu. Banyak media lain yang dapat mempromosikan produknya tersebut seperti catalog dan media online berupa facebook, instagram, twitter dan lain-lain yang sangat berkembang hingga saat ini. Namun, perusahaan lebih beralih dengan media periklanan yaitu radio dengan mempertimbangkan banyak hal seperti biaya yang relative rendah, dapat diterima oleh siapa saja, dan dapat menjangkau daerah yang cukup luas. Berikut ini daftar channel radio yang digunakan untuk mempromosikan produk dari CV. Gerimis Garment:

Tabel 4.3 Daftar Channel Radio

Daftar Channel Radio
Radio Ichsanul (Pekalongan)
Radio Suara (Surabaya)
Arbes Fm (Padang)
Trijaya Fm (Palembang)
Radio Kenari (Kalimantan)
Radio Ramayana (Palu)
Radio Dakta (Sukabumi)
Radio Tegar Beriman (Cibinong)
MAS FM (Banyuwangi)
Radio Rasesa Sumbawa (Banjarmasin)

3. Kartu Nama

CV. Gerimis Garment juga menggunakan kartu nama sebagai media promosi. Karena nama ini selalu diberikan kepada konsumen pada saat membeli produk. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan produknya dan memudahkan masyarakat untuk menghubungi pihak dari CV. Gerimis Garment.

4.5 Aspek Keuangan

Dalam bagian ini akan disajikan hasil pengumpulan data keuangan serta hasil pengolahannya. Data keuangan yang telah diolah adalah sebagai berikut:

4.5.1 Harga Pokok Penjualan

Berikut ini adalah data keuangan dari harga pokok penjualan CV. Gerimis Garment pada tahun 2011-2015:

Tabel 4.4 Harga Pokok Penjualan

CV. Gerimis Garment

Laporan Harga Pokok Penjualan

Per 31 Desember 2011-2015

(Dalam Rupiah)

No.	Keterangan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
(A)	Persediaan awal bahan baku	420.635.805	616.285.031	2.217.882.871	2.668.072.708	2.073.912.600
(B)	Persediaan awal bahan penolong	68.370.980	49.685.470	66.746.880	71.796.540	96.548.900
(C)	Total Persediaan awal bahan baku & bahan penolong (A+B)	489.006.785	665.970.501	2.284.629.751	2.739.869.248	2.170.461.500
(D)	Pembelian bahan baku	24.682.839.271	29.535.183.694	40.592.075.597	35.944.282.537	33.668.103.561
(E)	Pembelian bahan penolong	914.789.000	904.236.590	1.000.507.567	1.221.548.062	1.515.863.528
(F)	Total Pembelian bahan baku & bahan penolong (D+E)	25.597.628.271	30.439.420.284	41.592.583.164	37.165.830.599	35.183.967.089
(G)	Persediaan Siap Untuk Diproses (C+F)	26.086.635.056	31.105.390.785	43.877.212.915	39.905.699.847	37.354.428.589
(H)	Persediaan akhir bahan baku	616.285.031	2.217.882.871	2.668.072.708	2.073.912.600	2.609.210.746
(I)	Persediaan akhir bahan penolong	49.685.470	66.746.880	71.796.540	96.548.900	137.659.800

(J)	Total Persediaan akhir bahan baku & bahan penolong (H+I)	665.970.501	2.284.629.751	2.739.869.248	2.170.461.500	2.746.870.546
(K)	Total Pemakaian bahan baku dan bahan penolong (G - J)	25.420.664.555	28.820.761.034	41.137.343.667	37.735.238.347	34.607.558.043
(L)	Biaya Upah Pekerja Langsung	3.411.890.000	3.483.125.000	3.500.980.000	4.096.190.000	4.974.825.000
(M)	Biaya Overhead Pabrik:					
	1. Penyusutan mesin	200.200.000	227.841.250	124.415.000	61.080.000	84.065.000
	2. Beban Listrik	82.788.300	92.202.823	85.982.541	93.378.937	84.871.730
	3. Beban Telepon	13.798.050	15.367.137	14.330.423	15.563.156	14.145.288
	4. Beban Air	41.394.150	46.101.412	42.991.270	46.689.468	42.435.865
	5. Pemeliharaan/perbaikan mesin	125.460.080	254.680.229	178.276.160	125.248.563	160.562.800
	6. Biaya laundry	158.733.561	197.783.963	278.141.779	356.952.866	508.211.390
(N)	Total Biaya Overhead Pabrik	622.374.141	833.976.814	724.137.174	698.912.990	894.292.074
	HARGA POKOK PRODUKSI (K+L+N)	29.454.928.696	33.137.862.848	45.362.460.841	42.530.341.337	40.476.675.117
(O)	Barang dalam proses awal	1.267.900.390	1.397.784.421	2.675.527.893	9.846.988.750	9.011.277.000
	Barang dalam proses akhir	(1.397.784.421)	(2.675.527.893)	(9.846.988.750)	(9.011.277.000)	(4.602.450.000)
	Jumlah	29.325.044.665	31.860.119.376	38.190.999.984	43.366.053.087	44.885.502.117
(P)	Persediaan barang jadi awal	3.794.700.600	6.084.240.000	6.416.060.000	4.620.516.000	7.083.692.000
	Persediaan barang jadi akhir	(6.084.240.000)	(6.416.060.000)	(4.620.516.000)	(7.083.692.000)	(8.873.208.000)
	HARGA POKOK PENJUALAN	27.035.505.265	31.528.299.376	39.986.543.984	40.902.877.087	43.095.945.010

Sumber data: diolah dari hasil wawancara kepada pihak perusahaan

4.5.2 Laporan Laba Rugi

Berikut ini adalah data keuangan dari laporan laba rugi CV. Gerimis Garment pada tahun 2011-2015:

Tabel 4.5 Laporan Laba Rugi

CV. Gerimis Garment

Laporan Laba Rugi

Per 31 Desember 2011-2015

(Dalam Rupiah)

Keterangan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
A. Penjualan					
Lea Tab	11.620.729.648	13.507.581.081	17.060.277.960	17.700.265.362	18.579.753.600
New Lois	21.581.363.034	25.085.505.450	31.683.372.680	32.871.909.695	31.943.808.000
Total Penjualan	33.202.092.682	38.593.086.531	48.743.650.640	50.572.175.057	50.523.561.600
B. Harga Pokok Penjualan	(27.035.505.265)	(31.528.299.376)	(39.986.543.984)	(40.902.877.087)	(43.095.945.010)
Laba Kotor (A+B)	6.166.587.417	7.064.787.155	8.757.106.656	9.669.297.970	7.427.616.590
C. Biaya Operasi:					
– Beban Administrasi & Umum:					
1. Beban Gaji Karyawan Kantor	870.300.000	917.600.000	973.000.000	1.049.100.000	1.102.400.000
2. Beban Penyusutan Bangunan	560.727.709	570.227.709	570.227.709	731.869.849	743.525.000
3. Beban Penyusutan Kendaraan	–	14.000.000	14.000.000	254.000.000	320.900.000
4. Beban Penyusutan Inventaris Kantor	–	–	4.000.000	4.000.000	4.000.000
5. Beban Penyusutan Surat Perizinan	1.300.000	1.300.000	1.300.000	1.460.000	1.860.000

6. Beban Transportasi	200.600.950	210.129.993	231.142.993	286.581.242	295.379.647
7. Beban Pemeliharaan Kendaraan	36.879.060	49.166.340	55.892.583	65.434.843	82.381.688
8. Beban Listrik	101.340.468	123.302.680	124.535.707	232.102.959	177.255.021
9. Beban Telepon	16.890.078	20.550.447	20.755.951	38.683.826	17.725.502
10. Beban Air	50.670.234	61.651.340	62.267.854	116.051.479	88.627.510
11. Beban Alat Tulis Kantor	21.457.890	35.021.666	38.523.832	25.863.201	37.658.900
12. Beban Pemeliharaan Bangunan	15.689.000	21.012.999	23.114.299	57.820.449	62.568.906
13. Beban Pemasaran	318.758.170	385.238.322	440.562.630	899.999.999	980.639.476
Jumlah Beban Administrasi & Umum	2.194.613.559	2.409.201.496	2.559.323.558	3.762.967.848	3.926.738.652
Jumlah Biaya Operasi (C)	2.194.613.559	2.409.201.496	2.559.323.558	3.762.967.848	3.926.738.652
D. Laba Operasi (A+B-C)	3.971.973.858	4.655.585.659	6.197.783.098	5.906.330.122	3.500.877.938
Pendapatan (Beban) Luar Usaha:					
1. Pendapatan Jasa Giro	13.750.890	12.301.877	13.943.228	–	–
2. Pendapatan Jasa Bordir	95.435.600	98.844.930	183.249.474	248.500.000	384.743.420
3. Pendapatan Sewa Toko	150.000.000	130.000.000	165.000.000	30.000.000	30.000.000
E. Jumlah Pendapatan Luar Usaha	259.186.490	241.146.807	362.192.702	278.500.000	414.743.420
F. Laba Sebelum Bunga dan Pajak (D+E)	4.231.160.348	4.896.732.466	6.559.975.800	6.184.830.122	3.915.621.358
1. Beban Bunga Bank	842.576.018	712.523.728	565.564.639	399.500.870	212.046.828
2. Beban Administrasi Bank, Pajak & Provisi	81.760.303	90.579.000	115.655.964	124.476.900	128.776.458
G. Jumlah Beban Luar Usaha	924.336.321	803.102.728	681.220.603	523.977.770	340.823.286
H. Laba Bersih Sebelum Pajak (F-G)	3.306.824.027	4.093.629.738	5.878.755.197	5.660.852.352	3.574.798.072
Pajak	(826.706.007)	(1.023.407.435)	(1.469.688.780)	(1.446.332.313)	(893.699.518)

LABA BERSIH SETELAH PAJAK	2.480.118.020	3.070.222.303	4.409.066.417	4.214.520.039	2.681.098.554
----------------------------------	----------------------	----------------------	----------------------	----------------------	----------------------

Sumber data: diolah dari hasil wawancara kepada pihak perusahaan

4.5.3 Laporan Perubahan Modal

Berikut ini adalah data keuangan dari laporan perubahan modal CV. Gerimis Garment pada tahun 2011-2015:

Tabel 4.6 Laporan Perubahan Modal

CV. Gerimis Garment

Laporan Perubahan Modal

Per 31 Desember 2011-2015

(Dalam Rupiah)

Keterangan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
1. Modal Awal	30.748.698.650	23.218.062.264	26.013.257.151	28.030.848.665	30.629.666.230
2. Laba setelah pajak	2.480.118.020	3.070.222.303	4.409.066.417	4.214.520.039	2.681.098.554
Penambahan:					
3. Modal setelah penambahan	33.228.816.670	26.288.284.567	30.422.323.568	32.245.368.704	33.310.764.784
Pengurangan:					
4. Prive	851.378.000	275.027.416	2.391.474.903	1.615.702.474	1.731.602.241
5. Modal Akhir	23.218.062.264	26.013.257.151	28.030.848.665	30.629.666.230	31.579.162.543

Sumber data: diolah dari hasil wawancara kepada pihak perusahaan

4.5.4 Laporan Neraca

Berikut ini adalah data keuangan dari laporan neraca CV. Gerimis Garment pada tahun 2011-2015:

Tabel 4.7 Laporan Neraca

CV. Gerimis Garment

Laporan Neraca

Per 31 Desember 2011-2015

(Dalam Rupiah)

No.	Keterangan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
A.	AKTIVA					
1	Aktiva Lancar:					
	Kas	9.307.888.688	7.477.122.838	5.477.122.838	3.778.944.581	3.361.874.366
	Persediaan Bahan Baku	616.285.031	2.217.882.871	2.668.072.708	2.073.912.600	2.609.210.746
	Persediaan Bahan Penolong	49.685.470	66.746.880	71.796.540	96.548.900	137.659.800
	Persediaan Barang dalam Proses	1.397.784.421	2.675.527.893	9.846.988.750	9.011.277.000	4.602.450.000
	Persediaan Barang Jadi	6.084.240.000	6.416.060.000	4.620.516.000	7.083.692.000	8.873.208.000
	Jumlah Aktiva Lancar	17.455.883.610	18.853.340.482	22.684.496.836	22.044.375.081	19.584.402.912
2	Aktiva Tetap:					
	Tanah	4.728.000.000	5.038.000.000	5.038.000.000	5.538.000.000	5.538.000.000
	Bangunan	11.214.554.180	11.404.554.180	11.404.554.180	14.637.396.978	14.870.500.000

	Akumulasi Penyusutan Bangunan	(3.307.982.792)	(3.317.482.792)	(3.887.710.501)	(4.619.580.350)	(5.363.105.350)
	Nilai Buku Bangunan	7.906.571.388	8.087.071.388	7.516.843.679	10.017.816.628	9.507.394.650
	Mesin-mesin	2.721.000.000	2.957.925.000	3.001.425.000	3.101.325.000	3.141.325.000
	Akumulasi Penyusutan Mesin-mesin	(2.455.520.000)	(2.683.361.250)	(2.807.776.250)	(2.868.856.250)	(2.952.921.250)
	Nilai Buku Mesin-mesin	265.480.000	274.563.750	193.648.750	232.468.750	188.403.750
	Kendaraan	369.000.000	439.000.000	439.000.000	1.639.000.000	1.973.500.000
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(369.000.000)	(383.000.000)	(397.000.000)	(651.000.000)	(971.900.000)
	Nilai Buku Kendaraan	-	56.000.000	42.000.000	988.000.000	1.001.600.000
	Inventaris Kantor	200.000.000	200.000.000	220.000.000	220.000.000	220.000.000
	Akumulasi Penyusutan Inventaris Kantor	(200.000.000)	(200.000.000)	(204.000.000)	(208.000.000)	(212.000.000)
	Nilai Buku Inventaris Kantor	-	-	16.000.000	12.000.000	8.000.000
	Surat Perizinan	6.500.000	6.500.000	6.500.000	7.300.000	8.300.000
	Akumulasi Penyusutan Surat Perizinan	(1.300.000)	(2.600.000)	(3.900.000)	(4.060.000)	(4.420.000)
	Nilai Buku Surat Perizinan	5.200.000	3.900.000	2.600.000	3.240.000	3.880.000
	Jumlah Nilai Buku Aktiva Tetap	12.905.251.388	13.459.535.138	12.809.092.429	16.791.525.378	16.247.278.400
	TOTAL AKTIVA	30.361.134.998	32.312.875.620	35.493.589.265	38.835.900.459	35.831.681.312
B.	PASSIVA					
1	Kewajiban					
	Hutang Jangka Pendek					
	Hutang Laundry	876.950.000	995.004.590	1.039.585.140	3.263.752.737	1.156.834.500
	Hutang Bahan	785.170.983	954.116.653	3.350.071.847	3.312.875.262	3.095.684.269
	Jumlah Kewajiban Lancar	1.662.120.983	1.949.121.243	4.389.656.987	6.576.627.999	4.252.518.769
	Hutang Hipotek	5.480.951.751	4.350.497.226	3.073.083.613	1.629.606.230	-

	Jumlah Kewajiban	7.143.072.734	6.299.618.469	7.462.740.600	8.206.234.229	4.252.518.769
	Ekuitas (Modal)	23.218.062.264	26.013.257.151	28.030.848.665	30.629.666.230	31.579.162.543
	TOTAL PASSIVA	30.361.134.998	32.312.875.620	35.493.589.265	38.835.900.459	35.831.681.312

Sumber data: diolah dari hasil wawancara kepada pihak perusahaan

4.6 Pengolahan Data

Perhitungan rasio keuangan CV. Gerimis Garment selama tahun 2011-2015 disajikan sebagai berikut:

4.6.1 Rasio Likuiditas

4.6.1.1 Rasio Lancar

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{17.455.883.610}{1.662.120.983} \times 1 \text{ kali} \\ &= 10,50 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 10,50 aktiva lancar.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{18.853.340.482}{1.949.121.243} \times 1 \text{ kali} \\ &= 9,67 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 9,67 aktiva lancar.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{22.684.496.836}{3.350.071.847} \times 1 \text{ kali} \\ &= 5,16 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 5,16 aktiva lancar.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{22.044.375.081}{6.576.627.999} \times 1 \text{ kali} \\ &= 3,35 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 3,35 aktiva lancar.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{19.584.402.912}{4.252.518.769} \times 1 \text{ kali} \\ &= 4,60 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 4,60 aktiva lancar.

4.6.1.2 Rasio Cepat

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{17.455.883.610 - 8.147.994.922}{1.662.120.983} \times 1 \text{ kali} \\ &= \frac{9.307.888.688}{1.662.120.983} \times 1 \text{ kali} \\ &= 5,60 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 5,60 aktiva lancar.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{18.853.340.482 - 11.376.217.644}{1.949.121.243} \times 1 \text{ kali} \\ &= \frac{7.477.122.838}{1.949.121.243} \times 1 \text{ kali} \\ &= 3,83 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 3,83 aktiva lancar.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{22.684.496.836 - 17.207.373.998}{3.350.071.847} \times 1 \text{ kali} \\ &= \frac{5.477.122.838}{3.350.071.847} \times 1 \text{ kali} \\ &= 1,24 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 1,24 aktiva lancar.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{22.044.375.081 - 18.265.430.500}{6.576.627.999} \times 1 \text{ kali} \\ &= \frac{3.778.944.581}{6.576.627.999} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,57 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 0,57 aktiva lancar.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{19.584.402.912 - 16.222.528.546}{4.252.518.769} \times 1 \text{ kali} \\ &= \frac{3.361.874.366}{4.252.518.769} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,79 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh Rp 0,79 aktiva lancar.

4.6.1.3 Rasio Kas

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{9.307.888.688}{1.662.120.983} \times 1 \text{ kali} \\ &= 5,60 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 5,60 kas.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{7.477.122.838}{1.949.121.243} \times 1 \text{ kali} \\ &= 3,83 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 3,83 kas.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{5.477.122.838}{3.350.071.847} \times 1 \text{ kali} \\ &= 1,24 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 1,24 kas.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{3.778.944.581}{6.576.627.999} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,57 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 0,57 kas.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{3.361.874.366}{4.252.518.769} \times 1 \text{ kali} \\ &= 0,79 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 kewajiban lancar dijamin oleh Rp 0,79 kas.

4.6.2 Rasio Solvabilitas

4.6.2.1 Rasio Hutang atas Total Aktiva (*Debt To Total Assets Ratio*)

$$\text{Rasio hutang atas total aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{7.143.072.734}{30.361.134.998} \times 100\% \\ &= 0,23 \text{ atau } 23\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 aset, Rp 0,23 dibiayai oleh utang dan Rp 0,77 dibiayai oleh modal.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{6.299.618.469}{32.312.875.620} \times 100\% \\ &= 0,19 \text{ atau } 19\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 aset, Rp 0,19 dibiayai oleh utang dan Rp 0,81 dibiayai oleh modal.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{7.462.740.600}{35.493.589.265} \times 100\% \\ &= 0,21 \text{ atau } 21\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 aset, Rp 0,21 dibiayai oleh utang dan Rp 0,79 dibiayai oleh modal.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{8.206.234.229}{38.835.900.459} \times 100\% \\ &= 0,21 \text{ atau } 21\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 aset, Rp 0,21 dibiayai oleh utang dan Rp 0,79 dibiayai oleh modal.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{4.252.518.769}{35.831.681.312} \times 100\% \\ &= 0,11 \text{ atau } 11\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 aset, Rp 0,11 dibiayai oleh utang dan Rp 0,89 dibiayai oleh modal.

4.6.2.2 Rasio Hutang atas Modal (*Debt To Equity Ratio*)

$$\text{Rasio hutang atas modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{7.143.072.734}{23.218.062.264} \times 100\% \\ &= 0,30 \text{ atau } 30\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,30 modal.

$$\text{Tahun 2012} = \frac{6.299.618.469}{26.013.257.151} \times 100\%$$

$$= 0,24 \text{ atau } 24\%$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,24 modal.

$$\text{Tahun 2013} = \frac{7.462.740.600}{28.030.848.665} \times 100\%$$

$$= 0,26 \text{ atau } 26\%$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,26 modal.

$$\text{Tahun 2014} = \frac{8.206.234.229}{30.269.666.230} \times 100\%$$

$$= 0,26 \text{ atau } 26\%$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,26 modal.

$$\text{Tahun 2015} = \frac{4.252.518.769}{31.579.162.543} \times 100\%$$

$$= 0,13 \text{ atau } 13\%$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 utang hanya dijamin oleh Rp 0,13 modal.

4.6.3 Rasio Aktivitas

4.6.3.1 Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*)

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan Barang}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Lamanya rata-rata persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{rasio perputaran persediaan}}$$

Tahun 2011:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{27.035.505.265}{4.939.470.300} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 5,47 \text{ kali}$$

$$\text{Lamanya rata-rata persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{5,47}$$

$$= 66,72 \text{ hari atau } 67 \text{ hari}$$

Artinya, pada tahun 2011 dana yang tertanam dalam persediaan berputar rata-rata 5,47 kali dalam setahun dan barang dagangan yang laku terjual membutuhkan waktu selama 67 hari.

Tahun 2012:

$$\begin{aligned} \text{Rasio perputaran persediaan} &= \frac{31.528.299.376}{6.250.150.000} \times 1 \text{ kali} \\ &= 5,04 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Lamanya rata-rata persediaan} &= \frac{365 \text{ hari}}{5,04} \\ &= 72,42 \text{ hari atau } 72 \text{ hari} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 dana yang tertanam dalam persediaan berputar rata-rata 5,04 kali dalam setahun dan barang dagangan yang laku terjual membutuhkan waktu selama 72 hari.

Tahun 2013:

$$\begin{aligned} \text{Rasio perputaran persediaan} &= \frac{39.986.543.984}{5.518.288.000} \times 1 \text{ kali} \\ &= 7,24 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Lamanya rata-rata persediaan} &= \frac{365 \text{ hari}}{7,24} \\ &= 50,41 \text{ hari atau } 50 \text{ hari} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 dana yang tertanam dalam persediaan berputar rata-rata 7,24 kali dalam setahun dan barang dagangan yang laku terjual membutuhkan waktu selama 50 hari.

Tahun 2014:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{40.902.877.087}{5.852.104.000} \times 1 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned}
 &= 6,98 \text{ kali} \\
 \text{Lamanya rata-rata persediaan} &= \frac{365 \text{ hari}}{6,98} \\
 &= 52,29 \text{ hari atau } 52 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2014 dana yang tertanam dalam persediaan berputar rata-rata 6,98 kali dalam setahun dan barang dagangan yang laku terjual membutuhkan waktu selama 52 hari.

Tahun 2015:

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio perputaran persediaan} &= \frac{43.095.945.010}{7.978.450.000} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 5,40 \text{ kali} \\
 \text{Lamanya rata-rata persediaan} &= \frac{365 \text{ hari}}{5,40} \\
 &= 67,59 \text{ hari atau } 68 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 dana yang tertanam dalam persediaan berputar rata-rata 5,40 kali dalam setahun dan barang dagangan yang laku terjual membutuhkan waktu selama 68 hari.

4.6.3.2 Perputaran Aktiva Tetap (*Fix asset turnover*)

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Neto}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2011} &= \frac{33.202.092.682}{12.905.251.388} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 2,57 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 aktiva tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 2,57 penjualan.

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2012} &= \frac{38.593.086.531}{13.459.535.138} \times 1 \text{ kali} \\
 &= 2,86 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 aktiva tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 2,86 penjualan.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{48.743.650.640}{12.809.092.429} \times 1 \text{ kali} \\ &= 3,80 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 aktiva tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 3,80 penjualan.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{50.572.175.057}{16.791.525.378} \times 1 \text{ kali} \\ &= 3,01 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 aktiva tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 3,01 penjualan.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{50.523.561.600}{16.247.278.400} \times 1 \text{ kali} \\ &= 3,10 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 aktiva tetap turut berkontribusi menciptakan Rp 3,10 penjualan.

4.6.3.3 Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

$$\begin{aligned} \text{Perputaran total aktiva} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2011} &= \frac{33.202.092.682}{30.361.134.998} \times 1 \text{ kali} \\ &= 1,09 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 total aktiva turut berkontribusi menciptakan Rp 1,09 penjualan.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{38.593.086.531}{32.312.875.620} \times 1 \text{ kali} \\ &= 1,19 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 total aktiva turut berkontribusi menciptakan Rp 1,19 penjualan.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{48.743.650.640}{35.493.589.265} \times 1 \text{ kali} \\ &= 1,37 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 total aktiva turut berkontribusi menciptakan Rp 1,37 penjualan.

$$\text{Tahun 2014} = \frac{50.572.175.057}{38.835.900.459} \times 1 \text{ kali}$$

$$= 1,30 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 total aktiva turut berkontribusi menciptakan Rp 1,30 penjualan.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{50.523.561.600}{35.831.681.312} \times 1 \text{ kali} \\ &= 1,41 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 total aktiva turut berkontribusi menciptakan Rp 1,41 penjualan.

4.6.4 Rasio Profitabilitas

4.6.4.1 Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\begin{aligned} \text{Gross Profit Margin} &= \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \\ &\times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{33.202.092.682 - 27.035.505.265}{33.202.092.682} \times 100\% \\ &= \frac{6.166.587.417}{33.202.092.682} \times 100\% \\ &= 0,1857 \text{ atau } 18,57\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 penjualan bersih memuat Rp 0,8143 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,1857 laba kotor.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{38.593.086.531 - 31.528.299.376}{38.593.086.531} \times 100\% \\ &= \frac{7.064.787.155}{38.593.086.531} \times 100\% \\ &= 0,1830 \text{ atau } 18,30\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 penjualan bersih memuat Rp 0,8170 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,1830 laba kotor.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{48.743.650.640 - 39.986.543.984}{48.743.650.640} \times 100\% \\ &= \frac{8.757.106.656}{48.743.650.640} \times 100\% \\ &= 0,1796 \text{ atau } 17,96\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 penjualan bersih memuat Rp 0,8204 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,1796 laba kotor.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{50.572.175.057 - 40.902.877.087}{50.572.175.057} \times 100\% \\ &= \frac{9.669.297.970}{50.572.175.057} \times 100\% \\ &= 0,1911 \text{ atau } 19,11\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 penjualan bersih memuat Rp 0,8089 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,1911 laba kotor.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{50.523.561.600 - 43.095.945.010}{50.523.561.600} \times 100\% \\ &= \frac{7.427.616.590}{50.523.561.600} \times 100\% \\ &= 0,1470 \text{ atau } 14,70\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 penjualan bersih memuat Rp 0,8530 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp 0,1470 laba kotor.

4.6.4.2 Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{2.480.118.020}{33.202.092.682} \times 100\% \\ &= 0,0746 \text{ atau } 7,46\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,0746 laba bersih.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{3.070.222.303}{38.593.086.531} \times 100\% \\ &= 0,0795 \text{ atau } 7,95\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,0795 laba bersih.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{4.409.066.417}{48.743.650.640} \times 100\% \\ &= 0,0904 \text{ atau } 9,04\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,0904 laba bersih.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2014} &= \frac{4.214.520.039}{50.572.175.057} \times 100\% \\ &= 0,0833 \text{ atau } 8,33\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,0833 laba bersih.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2015} &= \frac{2.681.098.554}{50.523.561.600} \times 100\% \\ &= 0,0530 \text{ atau } 5,30\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,0530 laba bersih.

4.6.4.3 Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2011} &= \frac{3.971.973.858}{33.202.092.682} \times 100\% \\ &= 0,1196 \text{ atau } 11,96\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,1196 laba operasional.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2012} &= \frac{4.655.585.659}{38.593.086.531} \times 100\% \\ &= 0,1206 \text{ atau } 12,06\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,1206 laba operasional.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2013} &= \frac{6.197.783.098}{48.743.650.640} \times 100\% \\ &= 0,1271 \text{ atau } 12,71\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,1271 laba operasional.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2014} &= \frac{5.906.330.122}{50.572.175.057} \times 100\% \\ &= 0,1167 \text{ atau } 11,67\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,1167 laba operasional.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2015} &= \frac{3.500.877.938}{50.523.561.600} \times 100\% \\ &= 0,0692 \text{ atau } 6,92\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,0692 laba operasional.

4.6.4.4 Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

$$\text{Pengembalian investasi (ROI)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2011} &= \frac{2.480.118.020}{30.361.134.998} \times 100\% \\ &= 0,0816 \text{ atau } 8,16\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0816.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2012} &= \frac{3.070.222.303}{32.312.875.620} \times 100\% \\ &= 0,0950 \text{ atau } 9,50\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0950.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2013} &= \frac{4.409.066.417}{35.493.589.265} \times 100\% \\ &= 0,1242 \text{ atau } 12,42\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1242.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2014} &= \frac{4.214.520.039}{38.835.900.459} \times 100\% \\ &= 0,1085 \text{ atau } 10,85\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1085.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{2.681.098.554}{35.831.681.312} \times 100\% \\ &= 0,0748 \text{ atau } 7,48\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0748.

4.6.4.5 Pengembalian Ekuitas (*Return on equity*)

$$\text{Pengembalian ekuitas (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{2.480.118.020}{23.218.062.264} \times 100\% \\ &= 0,1068 \text{ atau } 10,68\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1068.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{3.070.222.303}{26.013.257.151} \times 100\% \\ &= 0,1180 \text{ atau } 11,80\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1180.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{4.409.066.417}{28.030.848.665} \times 100\% \\ &= 0,1572 \text{ atau } 15,72\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1572.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{4.214.520.039}{30.629.666.230} \times 100\% \\ &= 0,1375 \text{ atau } 13,75\% \end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1375.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2015} &= \frac{2.681.098.554}{31.579.162.543} \times 100\% \\ &= 0,0849 \text{ atau } 8,49\%\end{aligned}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0849.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Semua rasio keuangan dihitung seperti pada Bab IV, maka langkah selanjutnya adalah pada bab ini akan dibahas mengenai kinerja keuangan perusahaan selama lima periode yaitu periode tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015. Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas pada prinsipnya analisis kinerja keuangan ini difokuskan pada pengukuran berdasarkan *time series*, *cross section* dan *overall*. Untuk mempermudah pembahasan pada BAB V, maka penulis menyajikan hasil perhitungan rasio keuangan tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 beserta rata-rata industri sejenis yang datanya diolah dalam bentuk tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1 Rasio Keuangan berdasarkan Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio Likuiditas (kali), Rasio Solvabilitas (%), Rasio Aktivitas (kali), Rasio Profitabilitas (%)

Jenis Rasio	CV. Gerimis Garment					Rata-rata Industri Tahun 2015	Kesimpulan		
	Tahun						Time Series	Cross Section	Overall
	2011	2012	2013	2014	2015				
1. Rasio Likuiditas									
a. Rasio Lancar	10,50	9,67	5,16	3,35	4,60	2,25	buruk	baik	sedang
b. Rasio Cepat	5,60	3,83	1,24	0,57	0,79	1,52	buruk	buruk	buruk
c. Rasio Kas	5,60	3,83	1,24	0,57	0,79	0,55	buruk	baik	sedang
2. Rasio Solvabilitas									
a. Rasio Utang atas Total Aktiva	0,23	0,19	0,21	0,21	0,11	0,43	baik	baik	baik
b. Rasio Utang atas Modal	0,30	0,24	0,26	0,26	0,13	1,22	baik	baik	baik
3. Rasio Aktivitas									
a. Rasio Perputaran Persediaan	5,47	5,04	7,24	6,98	5,40	20,80	buruk	buruk	buruk
b. Rasio Perputaran Aktiva Tetap	2,57	2,86	3,80	3,01	3,10	8,26	baik	buruk	sedang
c. Rasio Perputaran Total Aktiva	1,09	1,19	1,37	1,30	1,41	24,44	baik	buruk	sedang
4. Rasio Profitabilitas									
a. <i>Gross Profit Margin</i>	0,1857	0,1830	0,1796	0,1911	0,1470	0,0991	buruk	baik	sedang
b. <i>Net Profit Margin</i>	0,0746	0,0795	0,0904	0,0833	0,0530	0,0765	buruk	buruk	buruk
c. <i>Operating Profit Margin</i>	0,1196	0,1206	0,1271	0,1167	0,0692	0,0469	buruk	baik	sedang
d. Pengembalian Investasi (ROI)	0,0816	0,0950	0,1242	0,1085	0,0748	0,0579	buruk	baik	sedang
e. Pengembalian Modal (ROE)	0,1068	0,1180	0,1572	0,1375	0,0849	0,1189	buruk	buruk	buruk

Hasil analisis kinerja keuangan perusahaan seperti pada tabel 5.1 tersebut di atas maka dapat diilustrasikan sebagai berikut:

5.1 Analisis Rasio Likuiditas

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka dapat menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Dapat dikatakan bahwa dalam rasio likuiditas yaitu rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas sejauh ini sejalan dengan adanya penurunan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, kemudian kembali meningkat pada tahun 2015.

Dalam hal ini bahwa nilai rasio lancar pada tahun 2011 sebesar 10,50 mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 0,83 menjadi 9,67, pada tahun 2013 kembali menurun sebesar 2,9 menjadi 6,77 terus menurun pada tahun 2014 sebesar 3,42 menjadi 3,35 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 1,25 menjadi 4,60. Hal ini disebabkan oleh utang lancar yang terus meningkat setiap tahunnya, walaupun pada tahun 2015 utang lancarnya mengalami penurunan. Dan aktiva lancar yang terus meningkat pada tahun 2011-2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015. Untuk nilai rasio cepat pada tahun 2011 sebesar 5,60 mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1,77 menjadi 3,83 pada tahun 2013 kembali menurun sebesar 2,2 menjadi 1,63 terus menurun pada tahun 2014 sebesar 1,06 menjadi 0,57 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 0,22 menjadi 0,79. Hal ini disebabkan oleh utang lancar yang terus meningkat setiap tahunnya, walaupun pada tahun 2015 utang lancarnya mengalami penurunan. Dan persediaan yang terus meningkat pada tahun 2011-2014 tetapi untuk tahun 2015 justru mengalami penurunan. Untuk nilai rasio kas pada tahun 2011 sebesar 5,60 mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1,77 menjadi 3,83 pada tahun 2013 kembali menurun sebesar 2,2 menjadi 1,63 terus menurun pada tahun 2014 sebesar 1,06 menjadi 0,57 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 0,22 menjadi 0,79. Hal ini disebabkan oleh kas

yang terus mengalami penurunan dari tahun 2011-2015 dan utang lancar yang terus meningkat pada tahun 2011-2014 tetapi mengalami penurunan pada tahun 2015.

Maka untuk rasio likuiditas dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam menutupi utang lancarnya pada tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dikatakan “buruk” untuk rasio lancar. Untuk rasio cepat dikatakan “buruk” pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Untuk rasio kas dikatakan “buruk”. Adapun rasio likuiditas yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Lancar

Berdasarkan data analisis *time series* dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan “buruk”. Dilihat dari adanya nilai rasio lancar pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dalam hal ini bahwa nilai rasio lancar pada tahun 2011 sebesar 10,50 mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 0,83 menjadi 9,67, pada tahun 2013 kembali menurun sebesar 2,9 menjadi 6,77 terus menurun pada tahun 2014 sebesar 3,42 menjadi 3,35 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 1,25 menjadi 4,60. Hal ini disebabkan oleh utang lancar yang terus meningkat setiap tahunnya, walaupun pada tahun 2015 utang lancarnya mengalami penurunan. Dan aktiva lancar yang terus meningkat pada tahun 2011-2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015.

Jika dibandingkan dengan analisis *cross section* dapat dikatakan “baik”, ini dilihat dari nilai rasio lancar pada tahun 2015 sebesar 4,60 berada diatas rata-rata industri tahun 2015 sebesar 2,25.

Untuk analisis *overall* dinilai “sedang” karena hasil dari *time series* “buruk” dan *cross section* “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang lancarnya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

b. Rasio Cepat

Dan berbanding terbalik dengan hasil analisis rasio lancar, berdasarkan analisis *time series* perusahaan ini dapat dikatakan “buruk”

jika dilihat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Untuk nilai rasio cepat pada tahun 2011 sebesar 5,60 mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1,77 menjadi 3,83 pada tahun 2013 kembali menurun sebesar 2,2 menjadi 1,63 terus menurun pada tahun 2014 sebesar 1,06 menjadi 0,57 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 0,22 menjadi 0,79. Untuk tahun 2011, 2012 dan 2013 dikatakan “baik” karena perusahaan mampu membayar utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dikurangi oleh persediaan, sedangkan untuk tahun 2014 dan tahun 2015 dikatakan “buruk” karena perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Ini disebabkan oleh besarnya jumlah persediaan barang di gudang yang membutuhkan waktu relatif lama untuk merubah persediaan barang menjadi uang. Sehingga perusahaan cukup melunasi seluruh utang lancar dengan hanya mencairkan dari aktiva lancarnya. Mencairkan dana pada aktiva lancar dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah uang kas untuk menutupi utang lancar atau dengan menyelesaikan persediaan barang mentah menjadi barang setengah jadi hingga menjadi barang jadi yang nantinya barang jadi tersebut akan dijual kepada konsumen sehingga menghasilkan uang dan dapat menutupi utang lancarnya.

Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja rasio cepat perusahaan ini tahun 2015 termasuk “buruk” ini dilihat dari nilai rasio cepat pada tahun 2015 sebesar 0,79 berada dibawah rata-rata industri industri tahun 2015 yaitu sebesar 1,52.

Untuk analisis *overall* dinilai “buruk” karena hasil dari *time series* “buruk” dan *cross section* “buruk”. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam membayar utang lancarnya tidak dapat ditutupi dengan aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan.

c. Rasio Kas

Untuk nilai rasio kas sama nilainya dengan rasio cepat, karena tidak terdapat piutang sehingga jika nilainya diselisih maupun ditambah hasilnya akan sama. Berdasarkan analisis *time series* perusahaan ini dapat

dikatakan “buruk” jika dilihat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Untuk nilai rasio kas pada tahun 2011 sebesar 5,60 mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1,77 menjadi 3,83 pada tahun 2013 kembali menurun sebesar 2,2 menjadi 1,63 terus menurun pada tahun 2014 sebesar 1,06 menjadi 0,57 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 0,22 menjadi 0,79. Untuk tahun 2011, 2012 dan 2013 dikatakan “baik” karena perusahaan mampu membayar utang lancarnya dengan kas yang dimilikinya, sedangkan untuk tahun 2014 dan tahun 2015 dikatakan “buruk” karena perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar dengan kas yang dimilikinya. Ini disebabkan oleh kas yang lebih rendah daripada utang lancarnya dan besarnya jumlah persediaan barang di gudang yang membutuhkan waktu relatif lama untuk merubah persediaan barang menjadi uang, Sehingga tidak mampu menutupi utang lancar secara keseluruhan. Untuk itu perusahaan cukup melunasi seluruh utang lancar dengan hanya mencairkan dari aktiva lancarnya. Mencairkan dana pada aktiva lancar dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah uang kas untuk menutupi utang lancar atau dengan menyelesaikan persediaan barang mentah menjadi barang setengah jadi hingga menjadi barang jadi yang nantinya barang jadi tersebut akan dijual kepada konsumen sehingga menghasilkan uang dan dapat menutupi utang lancarnya. Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan, semakin baik untuk perusahaan dalam menutupi utang lancarnya. Dan sebaliknya, semakin kecil kas yang dimiliki perusahaan maka besar kemungkinan utang lancar tidak dapat ditutupi oleh kas (jika utang lancar lebih besar daripada kas).

Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja rasio kas perusahaan ini tahun 2015 termasuk “baik” ini dilihat dari nilai rasio kas pada tahun 2015 sebesar 0,79 berada diatas rata-rata industri industri tahun 2015 yaitu sebesar 0,55.

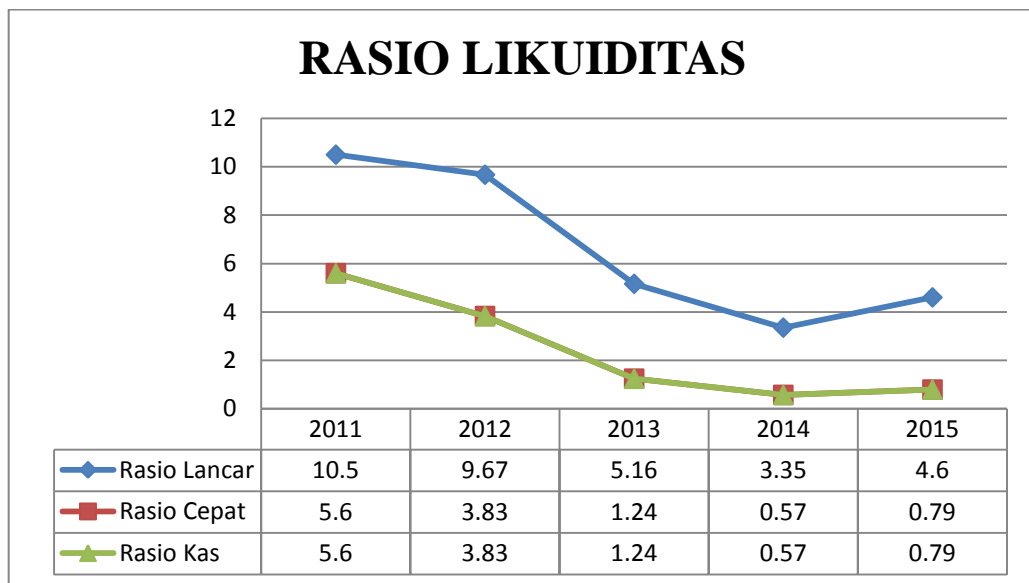
Untuk analisis *overall* dinilai “sedang” karena hasil dari *time series* “baik” dan *cross section* “buruk”. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja

keuangan perusahaan dalam membayar utang lancarnya tidak dapat ditutupi sepenuhnya dengan kas yang dimiliki perusahaan.

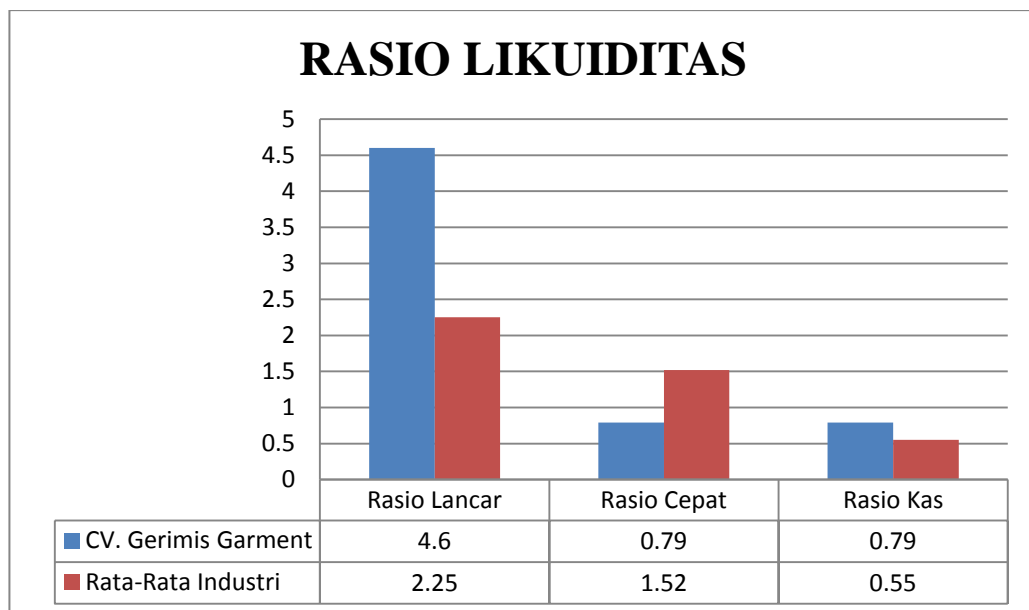
Adapun grafik mengenai kinerja keuangan CV. Gerimis Garment berdasarkan rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

Gambar 5.1 Grafik Rasio Likuiditas

Berdasarkan *Time Series*:



Berdasarkan *Cross Section*:



5.2 Analisis Rasio Solvabilitas

Untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, metode yang dapat digunakan adalah rasio solvabilitas. Untuk rasio utang terhadap total aktiva pada tahun 2011 sebesar 0,23 menurun sebesar 0,04 pada tahun 2012 menjadi 0,19 kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 0,02 menjadi 0,21 dan untuk tahun 2014 sama nilainya dengan tahun 2013 sebesar 0,21 tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan yang drastis sebesar 0,10 menjadi 0,11. Sedangkan untuk rasio utang terhadap modal pada tahun 2011 sebesar 0,30 menurun sebesar 0,06 pada tahun 2012 menjadi 0,24 kemudian meningkat kembali pada tahun 2013 dan tahun 2014 sebesar 0,02 dan 0,01 menjadi 0,26 dan 0,27 tetapi pada tahun 2015 justru mengalami penurunan sebesar 0,13 menjadi 0,14.

Maka untuk rasio solvabilitas dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam menutupi utang-utangnya pada tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dikatakan “baik”.

Ini menunjukkan semakin kecil nilai rasionya maka semakin baik untuk perusahaan dalam menutupi utang-utangnya. Walaupun dalam rasio lancar mengalami penurunan pula, tetapi tidak memberikan dampak yang sama untuk perusahaan, karena semakin tinggi jumlah aktiva lancar terhadap kewajiban lancar, maka besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar. Adapun rasio solvabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva

Berdasarkan analisis *time series*, dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan ini yaitu “baik”. Ini dapat dilihat dari Rasio Utang Terhadap Total Aktiva dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan yang masih berada dibawah ketentuan umumnya yaitu sebesar 0,5. Ini dilihat pada tahun 2011 sebesar 0,23 menurun sebesar 0,04 pada tahun 2012 menjadi 0,19 kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 0,02 menjadi 0,21 dan untuk tahun 2014 sama nilainya

dengan tahun 2013 sebesar 0,21 tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan yang drastis sebesar 0,10 menjadi 0,11. Ini berarti adanya pengaruh seberapa besar utang dan modal perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. Semakin menurun nilai rasio setiap tahunnya maka semakin baik untuk perusahaan karena perusahaan dianggap mampu membayar beban utang yang ditanggung dengan aktiva yang dimilikinya. Jika semakin naik nilai rasio setiap tahunnya maka akan berdampak pada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya dan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi sehingga sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya.

Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja rasio utang terhadap total aktiva tahun 2015 termasuk “baik” ini dilihat dari nilai rasionya pada tahun 2015 sebesar 0,11 berada dibawah rata-rata industri industri tahun 2015 yaitu sebesar 0,43.

Untuk analisis *overall* dinilai “baik” karena hasil dari *time series* “baik” dan *cross section* “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa asset perusahaan dibiayai oleh utang dan sisanya oleh modal.

b. Rasio Hutang Terhadap Modal

Untuk rasio ini berbeda dengan rasio sebelumnya, berdasarkan analisis *time series*, perusahaan ini dapat dikatakan “baik” dilihat dari Rasio Utang Terhadap Modal dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan maupun penurunan yang masih berada dibawah ketentuan umum sebesar 0,5. Ini dilihat pada tahun 2011 sebesar 0,30 menurun sebesar 0,06 pada tahun 2012 menjadi 0,24 kemudian meningkat kembali pada tahun 2013 dan tahun 2014 sebesar 0,02 dan 0,01 menjadi 0,26 dan 0,27 tetapi pada tahun 2015 justru mengalami penurunan sebesar 0,13 menjadi 0,14. Ini berarti semakin tinggi tingkat pendanaan yang berasal dari modal pemilik dan

semakin besar batas waktu bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

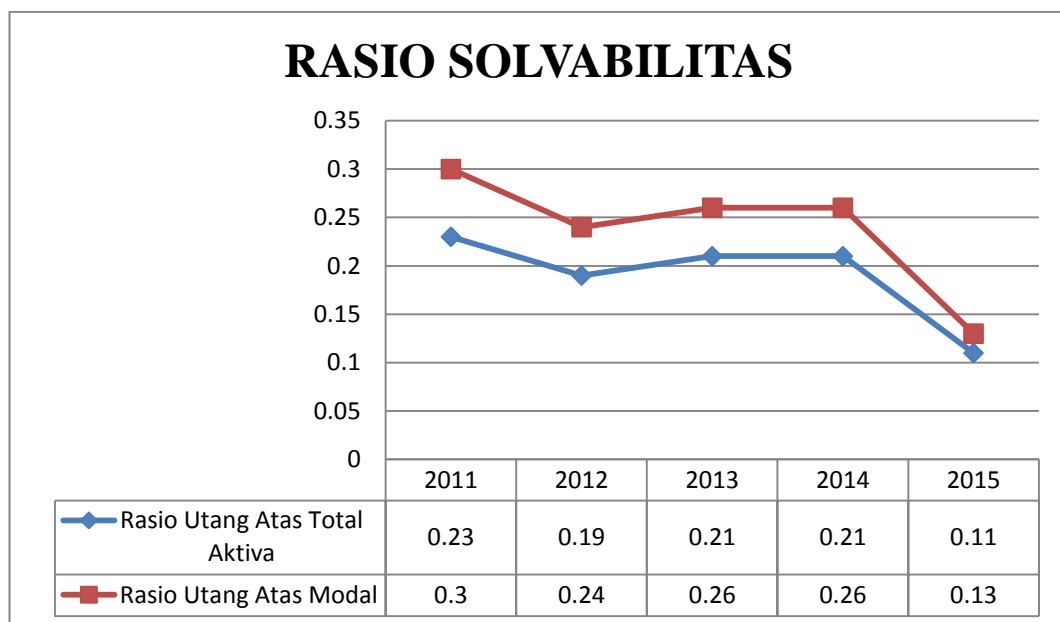
Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja Rasio Utang Terhadap Modal perusahaan ini pada tahun 2015 sebesar 0,14 termasuk “baik” karena berada dibawah rata-rata industri sejenis pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,22. Ini berarti semakin rendah rasionya maka semakin baik pula perusahaan dalam menutupi utang-utangnya dengan modal sendiri.

Untuk analisis *overall* dinilai “baik” karena hasil dari *time series* “baik” dan *cross section* “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang-utangnya dengan modal sendiri.

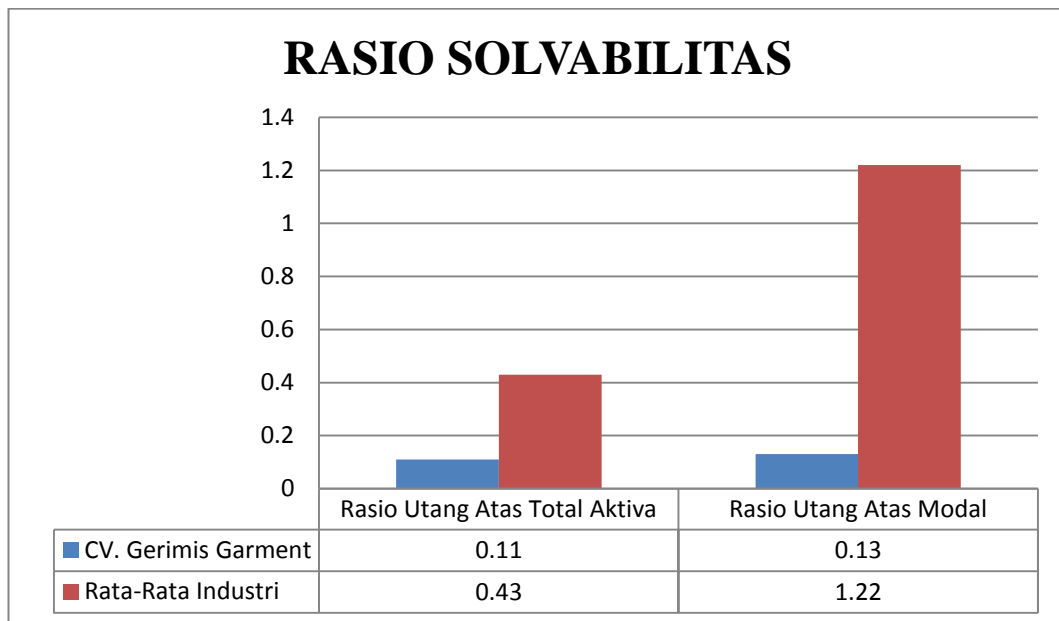
Adapun grafik mengenai kinerja keuangan CV. Gerimis Garment berdasarkan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

Gambar 5.2 Grafik Rasio Solvabilitas

Berdasarkan *Time Series*:



Berdasarkan *Cross Section*:



5.3 Analisis Rasio Aktivitas

Dimana nilai rasio perputaran aktiva tetap yaitu perputaran persediaan tidak sejalan dengan perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva. Sedangkan perputaran aktiva tetap sejalan dengan perputaran total aktiva. Untuk nilai perputaran persediaan pada tahun 2011 sebesar 5,47 kali mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 0,43 kali menjadi 5,04 kali. Tetapi pada tahun 2013 kembali meningkat sebesar 2,20 kali menjadi 7,24 kali lalu pada tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,26 kali dan 1,58 kali menjadi 6,98 kali dan 5,40 kali. Dengan lamanya rata-rata persediaan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 selama 67 hari, 72 hari, 50 hari, 52 hari, dan 68 hari.

Untuk perputaran aktiva tetap pada tahun 2011 sebesar 2,57 kali mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan tahun 2013 sebesar 0,29 dan 0,94 menjadi 2,86 dan 3,80. Tetapi pada tahun 2014 justru mengalami penurunan sebesar 0,79 menjadi 3,01 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,09 menjadi 3,10. Untuk perputaran total aktiva pada tahun 2011 sebesar 1,09 kali mengalami peningkatan pada

tahun 2012 dan tahun 2013 sebesar 0,10 dan 0,18 menjadi 1,19 dan 1,37. Tetapi pada tahun 2014 justru mengalami penurunan sebesar 0,07 menjadi 1,30 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,10 menjadi 1,4.

Maka untuk rasio aktivitas dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada pada tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dikatakan “baik” untuk perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva. Adapun rasio aktivitas yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Perputaran Persediaan

Berdasarkan analisis *time series* dapat dikatakan “buruk” karena cenderung mengalami penurunan dalam perputaran persediaan. Ini dapat dilihat pada tahun 2011 sebesar 5,47 kali mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 0,43 kali menjadi 5,04 kali. Tetapi pada tahun 2013 kembali meningkat sebesar 2,20 kali menjadi 7,24 kali. Lalu pada tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,26 kali dan 1,58 kali menjadi 6,98 kali dan 5,40 kali. Dengan lamanya rata-rata persediaan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 selama 67 hari, 72 hari, 50 hari, 52 hari, dan 68 hari.

Ini menunjukkan semakin rendah nilai rasio perputaran persediaan berarti semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambannya penjualan persediaan sehingga persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu singkat dan perusahaan butuh waktu yang cukup lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja perputaran persediaan perusahaan pada tahun 2015 termasuk “buruk” sebesar 5,40 kali karena berada dibawah rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 20,80 kali.

Untuk analisis *overall* dinilai “buruk” karena hasil dari *time series* “buruk” dan *cross section* “buruk”. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan persediaan belum efektif dan efisien karena mengalami kecenderungan buruk yang artinya masih terjadi penumpukan barang dalam jumlah banyak di gudang, sehingga kegiatan dalam penjualan berjalan lambat.

b. Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Berdasarkan hasil analisis *time series* maka diperoleh rasio perputaran aktiva tetap yang dapat dikatakan “baik” karena cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2011, 2012, 2013, dan 2015, tetapi justru pada tahun 2014 mengalami penurunan. Ini dilihat pada tahun 2011 sebesar 2,57 kali mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan tahun 2013 sebesar 0,29 dan 0,94 menjadi 2,86 dan 3,80. Tetapi pada tahun 2014 justru mengalami penurunan sebesar 0,79 menjadi 3,01 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,09 menjadi 3,10. Ini menunjukkan bahwa nilai rasio perputaran aktiva tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas asset, dimana asset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara efisien untuk meningkatkan penjualan.

Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja perputaran aktiva tetap perusahaan pada tahun 2015 termasuk “buruk” sebesar 3,10 kali karena berada dibawah rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 8,26 kali.

Untuk analisis *overall* dinilai “sedang” karena hasil dari *time series* “baik” dan *cross section* “buruk”. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan asset tetap belum efektif dan efisien dalam meningkatkan penjualan.

c. Rasio Perputaran Total Aktiva

Berdasarkan hasil analisis *time series* maka diperoleh rasio perputaran total aktiva yang dapat dikatakan “baik” karena cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2011, 2012, 2013, dan 2015, tetapi pada tahun 2014 justru mengalami penurunan. Ini dilihat pada tahun 2011 sebesar

1,09 kali mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan tahun 2013 sebesar 0,10 dan 0,18 menjadi 1,19 dan 1,37. Tetapi pada tahun 2014 justru mengalami penurunan sebesar 0,07 menjadi 1,30 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,10 menjadi 1,4. Ini menunjukkan bahwa nilai perputaran total aktiva yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total asset, dimana total asset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

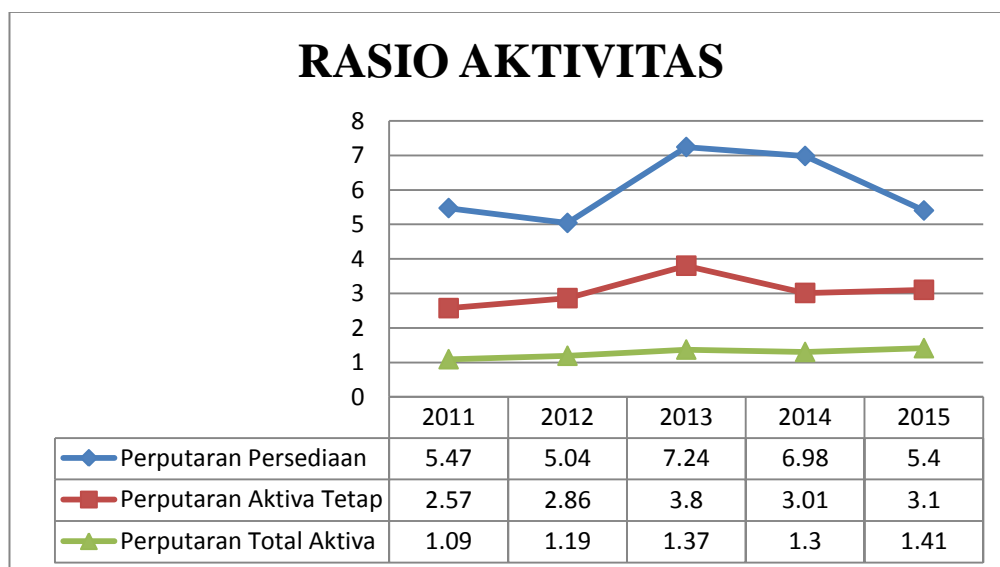
Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja perputaran total aktiva perusahaan pada tahun 2015 termasuk “buruk” sebesar 1,4 kali karena berada jauh dibawah rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 24,44 kali.

Untuk analisis *overall* dinilai “sedang” karena hasil dari *time series* “baik” dan *cross section* “buruk”. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan total asset belum efektif dan efisien dalam meningkatkan penjualan.

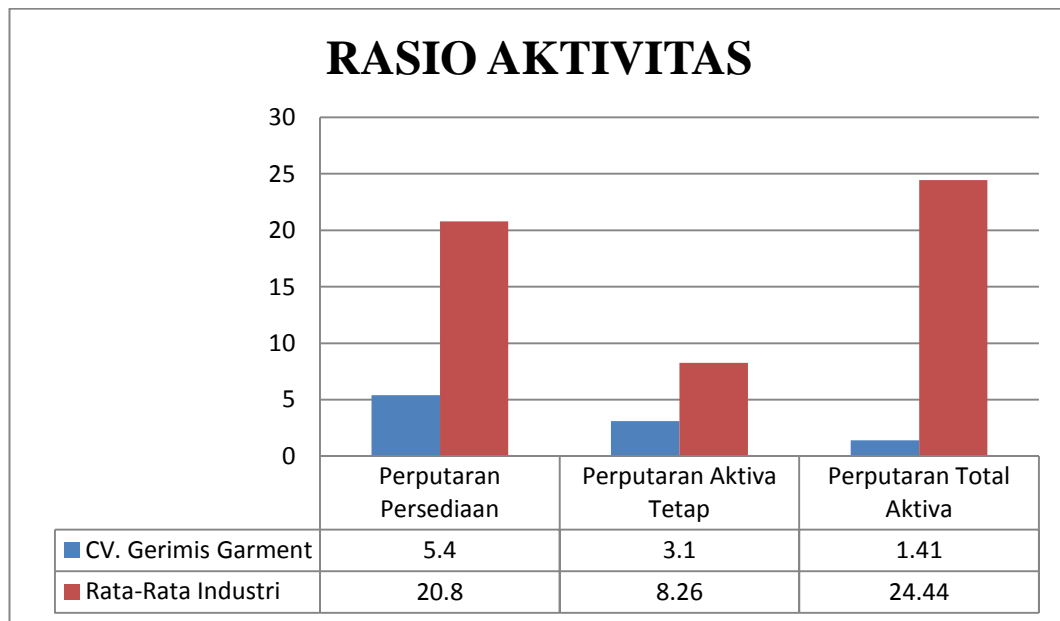
Adapun grafik mengenai kinerja keuangan CV. Gerimis Garment berdasarkan rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

Gambar 5.3 Grafik Rasio Aktivitas

Berdasarkan *Time Series*:



Berdasarkan *Cross Section*:



5.4 Analisis Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi serta modal. Dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas kecuali *gross profit margin* sejauh ini sejalan dengan *net profit margin*, *operating profit margin*, pengembalian investasi (ROI), dan pengembalian ekuitas (ROE) karena terdapat ketidakstabilan adanya kenaikan maupun penurunan yang berbeda nilai rasio pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Untuk *net profit margin* pada tahun 2011 sebesar 0,0746 meningkat sebesar 0,0049 pada tahun 2012 menjadi 0,0795 dan meningkat kembali tahun 2013 sebesar 0,0019 menjadi 0,0904. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 0,0071 menjadi 0,0833 dan kembali menurun pada tahun 2015 sebesar 0,0303 menjadi 0,0530. Untuk *operating profit margin* pada tahun 2011 sebesar 0,1196 meningkat sebesar 0,001 pada tahun 2012 menjadi 0,1206 dan meningkat kembali tahun 2013 sebesar 0,0302 menjadi 0,0904. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun

2013 sebesar 0,0263 menjadi 0,1167 dan kembali menurun pada tahun 2015 sebesar 0,0475 menjadi 0,0692. Untuk pengembalian investasi (ROI) pada tahun 2011 sebesar 0,0816 meningkat sebesar 0,0134 pada tahun 2012 menjadi 0,0950 dan meningkat kembali tahun 2013 sebesar 0,0292 menjadi 0,1242. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 0,0157 menjadi 0,1085 dan kembali menurun pada tahun 2015 sebesar 0,0337 menjadi 0,0748.

Untuk pengembalian Ekuitas (ROE) pada tahun 2011 sebesar 0,1068 meningkat sebesar 0,0112 pada tahun 2012 menjadi 0,1180 dan meningkat kembali tahun 2013 sebesar 0,0392 menjadi 0,1572. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 0,0197 menjadi 0,1375 dan kembali menurun pada tahun 2015 sebesar 0,0526 menjadi 0,0849. Ini menunjukkan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka makin rendah tingkat likuiditas suatu perusahaan. Dan sebaliknya, jika semakin rendah tingkat profitabilitasnya maka makin meningkat tingkat likuiditas suatu perusahaan. Maka untuk rasio profitabilitas dapat dikatakan bahwa untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dikatakan “buruk”. Adapun untuk mengukur rasio profitabilitas, rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. ***Gross Profit Margin***

Berdasarkan hasil analisis *time series* maka diperoleh *gross profit margin* yang dapat dikatakan “buruk” karena mengalami kecenderungan penurunan nilai rasio setiap tahunnya. Pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan dari 0,1857 menjadi 0,1830 dan kemudian mengalami penurunan kembali untuk tahun 2013 sebesar 0,1796 Untuk tahun 2014 justru mengalami kenaikan menjadi 0,1911, tetapi pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi 0,1470. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga pokok penjualan.

Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja gross profit margin pada tahun 2015 termasuk “baik” sebesar 0,1470 karena berada di atas rata-rata industri sejenis yaitu sebesar 0,0991 kali.

Untuk analisis *overall* dinilai “sedang” karena hasil dari *time series* “buruk” dan *cross section* “baik”.

b. Net Profit Margin

Berdasarkan hasil analisis *time series* maka diperoleh *net profit margin* yang dapat dikatakan “buruk” pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Ini dilihat pada tahun 2011 sebesar 0,0746 meningkat sebesar 0,0049 pada tahun 2012 menjadi 0,0795 dan meningkat kembali tahun 2013 sebesar 0,0019 menjadi 0,0904. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 0,0071 menjadi 0,0833 dan kembali menurun pada tahun 2015 sebesar 0,0303 menjadi 0,0530. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba bersih setelah pajak.

Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja *net profit margin* perusahaan ini pada tahun 2015 sebesar 0,0530 termasuk “buruk” karena setelah dibandingkan dengan perusahaan industri sejenis pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,0765, perusahaan berada di bawah rata-rata industri sejenis.

Untuk analisis *overall* dinilai “buruk” karena hasil dari *time series* “buruk” dan *cross section* “buruk”.

c. Operating Profit Margin

Berdasarkan hasil analisis *time series* maka diperoleh *operating profit margin* yang dapat dikatakan “buruk” pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Ini dilihat pada tahun 2011 sebesar 0,1196 meningkat sebesar 0,001 pada tahun 2012 menjadi 0,1206 dan meningkat kembali tahun 2013 sebesar 0,0302 menjadi 0,0904. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 0,0263 menjadi 0,1167 dan kembali menurun pada tahun 2015 sebesar 0,0475 menjadi 0,0692. Ini

menunjukkan bahwa semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba operasional dan tingginya beban operasional.

Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja *operating profit margin* perusahaan ini pada tahun 2015 sebesar 0,0692 termasuk “baik” karena setelah dibandingkan dengan perusahaan industri sejenis pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,69, perusahaan berada di atas rata-rata industri sejenis.

Untuk analisis overall dinilai “sedang” karena hasil dari *time series* “buruk” dan *cross section* “baik”.

d. Pengembalian Investasi (Return on Investment)

Berdasarkan hasil analisis *time series* yang diperoleh Return on Investmen (ROI) perusahaan dapat dikatakan “buruk”. Ini dilihat pada tahun 2011 sebesar 0,0816 meningkat sebesar 0,0134 pada tahun 2012 menjadi 0,0950 dan meningkat kembali tahun 2013 sebesar 0,0292 menjadi 0,1242. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 0,0157 menjadi 0,1085 dan kembali menurun pada tahun 2015 sebesar 0,0337 menjadi 0,0748. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja ROI perusahaan ini pada tahun 2015 sebesar 0,0748 termasuk “baik” karena berada di atas rata-rata industri tahun 2015 yaitu sebesar 0,0579.

Untuk analisis *overall* dinilai “sedang” karena hasil dari *time series* “buruk” dan *cross section* “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan penjualan neto.

e. Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Berdasarkan hasil analisis *time series* dapat dikatakan bahwa perusahaan ini dalam keadaan “buruk”. Ini dilihat pada tahun 2011 sebesar 0,1068 meningkat sebesar 0,0112 pada tahun 2012 menjadi 0,1180 dan meningkat kembali tahun 2013 sebesar 0,0392 menjadi 0,1572. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 0,0197 menjadi 0,1375 dan kembali menurun pada tahun 2015 sebesar 0,0526 menjadi 0,0849. Ini menunjukkan semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

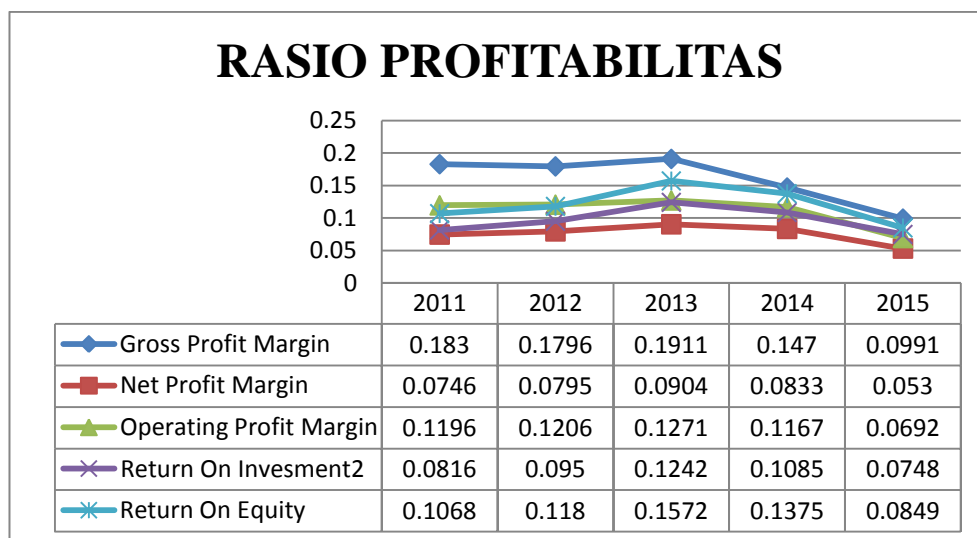
Jika dibandingkan dengan analisis *cross section*, kinerja ROE perusahaan ini pada tahun 2015 sebesar 0,0849 termasuk “buruk” karena berada dibawah perusahaan industri sejenis yaitu sebesar 0,1189.

Untuk analisis *overall* dinilai “buruk” karena hasil dari *time series* “buruk” dan *cross section* “buruk”. Penurunan rasio ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan pengembalian modal perusahaan yang di investasikan tidak stabil dalam menghasilkan laba perusahaan.

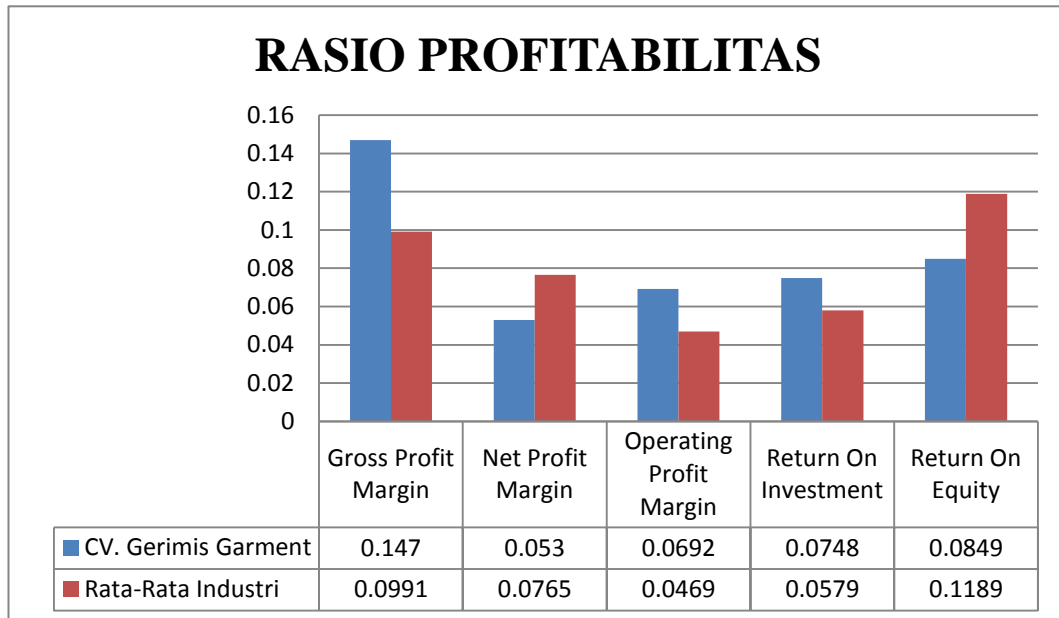
Adapun grafik mengenai kinerja keuangan CV. Gerimis Garment berdasarkan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Gambar 5.4 Grafik Rasio Profitabilitas

Berdasarkan *Time Series*:



Berdasarkan *Cross Section*:



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang telah diuraikan pada BAB V, maka di dapat hasil kesimpulan mengenai kinerja perusahaan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari rasio likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya yang segera akan jatuh tempo, dapat dikatakan bahwa berdasarkan *time series* kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi “buruk” cenderung mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 dan meningkat pada tahun 2015. Nilai rasio lancar pada tahun 2011 sebesar 10,50 mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 9,67, pada tahun 2013 kembali menurun menjadi 6,77 terus menurun pada tahun 2014 menjadi 3,35 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 4,60. Untuk nilai rasio cepat pada tahun 2011 sebesar 5,60 mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 3,83 pada tahun 2013 kembali menurun menjadi 1,63 terus menurun pada tahun 2014 menjadi 0,57 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 0,79. Untuk nilai rasio kas pada tahun 2011 sebesar 5,60 mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 3,83 pada tahun 2013 kembali menurun menjadi 1,63 terus menurun pada tahun 2014 menjadi 0,57 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 0,79. Demikian juga jika dibandingkan secara *cross section*, rasio likuiditas seperti rasio lancar dan rasio kas dapat dikatakan “baik”, karena nilai rasio lancar dan rasio kas pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,60 dan 0,79 berada di atas rata-rata industri pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,25 dan 0,55. Sedangkan untuk rasio cepat dikatakan “buruk”, karena nilai rasio cepat sebesar 0,79 berada dibawah rata-rata industri sejenis sebesar

1,52. Sehingga jika dianalisis secara *overall* dapat dikatakan “sedang” untuk rasio lancar, “buruk” untuk rasio cepat dan “sedang” untuk rasio kas.

2. Ditinjau dari rasio solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dilihat berdasarkan *time series*, *cross section*, maupun *overall* dapat dikatakan baik. Untuk rasio utang terhadap total aktiva pada tahun 2011 sebesar 0,23 menurun pada tahun 2012 menjadi 0,19 kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 0,21 dan untuk tahun 2014 sama nilainya dengan tahun 2013 sebesar 0,21 tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan yang drastis menjadi 0,11. Dikatakan “baik” berdasarkan *time series* karena nilai rasionya cenderung menurun dan dikatakan “baik” untuk *cross section* karena nilai rasio utang terhadap total aktiva pada tahun 2015 sebesar 0,11 berada dibawah rata-rata industri sejenis sebesar 0,43. Sedangkan untuk rasio utang terhadap modal pada tahun 2011 sebesar 0,30 menurun pada tahun 2012 menjadi 0,24 kemudian meningkat kembali pada tahun 2013 dan tahun 2014 menjadi 0,26 dan 0,27 tetapi pada tahun 2015 justru mengalami penurunan menjadi 0,14. Dikatakan “baik” berdasarkan *time series* karena nilai rasionya cenderung menurun dan dikatakan “baik” untuk *cross section* karena nilai rasio utang terhadap modal pada tahun 2015 sebesar 0,13 berada dibawah rata-rata industri sejenis sebesar 1,22. Ini menunjukkan bahwa *overall* dinilai “baik” karena hasil dari *time series* “baik” dan *cross section* “baik”.
3. Ditinjau dari rasio aktivitas yaitu efektivitas perusahaan dalam menggunakan semua aktiva atau sumber daya yang dimiliki perusahaan, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan dilihat berdasarkan *time series* kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi “baik” untuk perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva, karena nilai rasionya dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015

cenderung mengalami penurunan. Untuk perputaran aktiva tetap pada tahun 2011 sebesar 2,57 kali mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan tahun 2013 menjadi 2,86 dan 3,80. Tetapi pada tahun 2014 justru mengalami penurunan menjadi 3,01 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali menjadi 3,10. Untuk perputaran total aktiva pada tahun 2011 sebesar 1,09 kali mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan tahun 2013 menjadi 1,19 dan 1,37. Tetapi pada tahun 2014 justru mengalami penurunan menjadi 1,30 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali menjadi 1,4. Sedangkan untuk perputaran persediaan dikatakan “buruk”. Ini dapat dilihat pada tahun 2011 sebesar 5,47 kali mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 5,04 kali. Tetapi pada tahun 2013 kembali meningkat menjadi 7,24 kali. Lalu pada tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 6,98 kali dan 5,40 kali. Dengan lamanya rata-rata persediaan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 selama 67 hari, 72 hari, 50 hari, 52 hari, dan 68 hari. Jika dibandingkan secara *cross section* dikatakan “buruk”, karena nilai perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva sebesar 5,40 kali, 3,10 kali, dan 1,41 kali pada tahun 2015 berada dibawah rata-rata industri sejenis sebesar 20,80 kali, 8,26 kali, dan 24,44 kali. Sehingga secara *overall* dapat dikatakan “buruk” untuk perputaran persediaan dan untuk perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva dapat dikatakan “sedang”.

4. Ditinjau dari rasio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan *time series* dapat dikatakan “buruk”. Pada tahun 2011 nilai *gross profit margin* ke tahun 2012 mengalami penurunan dari 0,1857 menjadi 0,1830 dan kemudian mengalami penurunan kembali untuk tahun 2013 sebesar 0,1796 Untuk tahun 2014 justru mengalami kenaikan menjadi 0,1911, tetapi pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi 0,1470. Untuk *net profit margin* pada tahun 2011 sebesar 0,0746 meningkat pada tahun 2012

menjadi 0,0795 dan meningkat kembali tahun 2013 menjadi 0,0904. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 menjadi 0,0833 dan kembali menurun pada tahun 2015 menjadi 0,0530. Untuk *operating profit margin* pada tahun 2011 sebesar 0,1196 meningkat pada tahun 2012 menjadi 0,1206 dan meningkat kembali tahun 2013 menjadi 0,0904. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 menjadi 0,1167 dan kembali menurun pada tahun 2015 menjadi 0,0692. Untuk pengembalian investasi (ROI) pada tahun 2011 sebesar 0,0816 meningkat pada tahun 2012 menjadi 0,0950 dan meningkat kembali tahun 2013 menjadi 0,1242. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 menjadi 0,1085 dan kembali menurun pada tahun 2015 menjadi 0,0748. Untuk pengembalian Ekuitas (ROE) pada tahun 2011 sebesar 0,1068 meningkat pada tahun 2012 menjadi 0,1180 dan meningkat kembali tahun 2013 menjadi 0,1572. Tetapi untuk tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013 menjadi 0,1375 dan kembali menurun pada tahun 2015 menjadi 0,0849. Dan jika dilihat berdasarkan *cross section* untuk *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *return on investment* (ROI) dikatakan “baik”, karena nilainya pada tahun 2015 sebesar 0,1470, 0,0692, dan 0,0748 berada diatas rata-rata industri pada tahun 2015 sebesar 0,0991, 0,0469, dan 0,0579. Sedangkan untuk *net profit margin* dan *return on equity* (ROE) dikatakan “buruk”, karena nilainya pada tahun 2015 sebesar 0,0530 dan 0,0849 berada di bawah rata-rata industri sejenis tahun 2015 sebesar 0,0765 dan 0,1189. Sedangkan untuk analisis *overall* dikatakan “sedang” untuk *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *return on investment* (ROI), “buruk” untuk *net profit margin* dan *return on equity* (ROE).

5. Maka secara umum kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, dapat dikatakan bahwa kinerja

keuangan perusahaan masih layak dalam melaksanakan kegiatan operasional dengan baik.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis akan memberikan saran, yaitu perusahaan harus memperbaiki kinerja keuangan yang kurang baik, antara lain terlihat pada rasio likuiditas yaitu rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio aktivitas yaitu perputaran persediaan, dan rasio profitabilitas yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating profit margin*, *return on investment* dan *return on equity*.

1. Untuk memperbaiki kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, yaitu rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas maka perusahaan sebaiknya perlu mengurangi jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan berupa kas dan jumlah persediaan. Jumlah persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Karena tingginya jumlah persediaan yang menyebabkan nilai rasio lancar, rasio cepat maupun rasio kas menjadi rendah. Untuk itu persediaan bahan baku dan bahan penolong sebaiknya perusahaan perlu melakukan rencana pembelian bahan baku dan bahan penolong yang sudah ditargetkan sehingga tidak terjadi penumpukan persediaan bahan baku dan bahan penolong. Untuk itu persediaan barang dalam proses sebaiknya perusahaan perlu menambah tenaga kerja bagian produksi dan membeli mesin baru atau bekas agar proses barang dalam proses menjadi barang jadi dapat terselesaikan secara tepat waktu. Sedangkan, untuk persediaan barang jadi dalam mengurangi jumlah persediaan yang menumpuk di gudang sebaiknya perusahaan perlu menjual celana jeansnya dengan harga miring sehingga akan laku terjual. Maka untuk tahun selanjutnya sebaiknya perusahaan perlu melakukan rencana pembelian bahan baku, bahan penolong serta rencana jumlah produk yang dihasilkan agar sesuai dengan rencana penjualan yang sudah

ditargetkan sehingga tidak terjadi penumpukan persediaan bahan baku, bahan penolong, barang dalam proses dan barang jadi.

2. Untuk memperbaiki kinerja keuangan berdasarkan rasio aktivitas yaitu perputaran persediaan, maka perusahaan sebaiknya perlu memahami kondisi pasar saat ini dan yang akan datang dengan menjaga keseimbangan antara persediaan dengan perputaran. Untuk itu dalam hal ini berkaitan dengan bidang pemasaran, penulis memberikan saran kepada perusahaan dengan menambahkan model celana jeans ditujukan tidak hanya untuk pria saja tetapi juga untuk wanita yang berumur 17 tahun ke atas atau dapat dikatakan untuk dewasa, dan untuk anak-anak yang berumur 10 – 17 tahun dengan mengikuti model perkembangan zaman saat ini, sehingga konsumen akan tertarik dan dapat mengurangi jumlah persediaan di gudang maupun di toko yang berarti akan meningkatkan penjualan. Dalam mempromosikan penjualan juga perlu ditambahkan dengan membuka cabang toko tidak hanya di Jakarta tetapi juga di luar Jakarta di tempat pembelanjaan tradisional maupun modern seperti pasar, ITC, dan mall. Serta media periklanan seperti internet melalui media sosial instagram, *facebook*, maupun twitter yang sangat berkembang pada zaman modern ini, sehingga konsumen baik yang berada di luar daerah bahkan luar negeri tidak perlu datang langsung ke toko untuk membeli celana jeans. Hal tersebut dapat meningkatkan perputaran persediaan dan juga sebaiknya perusahaan melakukan rencana penjualan terlebih dahulu barulah bisa memproduksi barang jadi. Besarnya harga pokok penjualan perusahaan dapat dikatakan tinggi, untuk itu sebaiknya perusahaan perlu mengurangi besarnya pembelian bahan baku dengan mencari *supplier* kain yang menjual kain dengan harga yang murah namun kualitas tetap diunggulkan sehingga dapat mengurangi besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.
3. Untuk memperbaiki kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating profit margin*, *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE) maka perusahaan sebaiknya

meningkatkan kembali penjualannya dengan menaikkan harga jual celana jeans tetapi kualitas sebanding maupun mengurangi besarnya harga pokok penjualan dengan membeli bahan baku dengan harga murah tetapi kualitas tetap diunggulkan. Dan juga perusahaan sebaiknya perlu memperluas pangsa pasar ke seluruh Indonesia bahkan hingga ke mancanegara, sehingga besarnya penjualan akan terus meningkat dan laba yang dihasilkan pun juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumarni, Murti, dan Soeprihanto, John. 2003. *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*. Yogyakarta: Liberty.

Jusup, Al. Haryono. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Sunyoto, Danang. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: CAPS (*Center for Academic Publishing Service*).

Manullang, M. 1990. *Management Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Kasali, Rhenald. 1993. *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mardiyanto, Handono. 2009. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Hery, 2016. *Financial Ratio For Business*. Jakarta: PT. Grasindo.

<http://www.moneycontrol.com/financials/kitexgarments/ratiosVI/KG01>

<http://financials.morningstar.com/ratios/r.html?t=00294>

<http://lk.duinvest.com/portal/lkcse/listFinancialRatioValues.html?page=competiton&companyId=22342&goToHomePageParam=true&stockId=6052#&slider1=1>

LAMPIRAN
(Data Pendukung Keuangan)